

Daftar Isi

The Word (Part 9)	1
Meja Redaksi	2
Let's Take Time to Ponder.....	5
Pokok Doa.....	5
Yang Telah Mati dan Hidup Kembali (Part 2).....	6
TKB.....	9
Salib dan Kebangkitan: Skandal dan Kejutan Kemenangan.....	10
Dimensi-Dimensi Kebangkitan.....	13
Liputan: Seputar Gerakan Reformed Injili.....	15
Resensi: Kasih di Tempat-Tempat yang Sulit.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak
Yuku Sugianto

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

93

April 2011

The Word
Part 9

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Yohanes 1:4 bisa juga diterjemahkan: Di dalam Firman ada hidup, dan hidup ini adalah terang manusia. Terang menerangi kegelapan, tetapi kegelapan tidak mau menerima terang. Kita telah menyinggung sedikit tentang terang. Dan dari pembahasan tentang budaya-budaya yang berkaitan dengan *Logos*, kita juga telah melihat bahwa pemikiran Yohanes tentang *Logos* telah melampaui yang lain. *Logos* dalam pemikiran Yohanes bukan berada di dalam atau di bawah alam. Dia beserta dengan Allah dan Dia adalah Allah. Inilah perbedaan kualitatif antara wahyu Allah dan hasil penemuan atau spekulasi pikiran manusia. Sebagai orang Reformed kita seharusnya mampu menemukan *perbedaan kualitatif (qualitative difference)* antara kedua pola pikir ini. Di sini membedakan bagaimana kita melihat Alkitab dan orang luar melihat Alkitab. Bagi kebanyakan orang, Alkitab hanyalah salah satu dari beberapa kitab agung yang ada di dunia ini. Orang percaya melihat Alkitab sebagai wahyu Allah dan satu-satunya sumber kebenaran bagi kita. Hanya Yohanes yang menemukan: Firman itu beserta Allah dan Firman itu adalah Allah.

Kita akan melihat pengertian *Logos* di dalam sejarah. Di zaman Mao Zedong ada satu jenis porselen yang teknik pembuatannya berbeda dari semua porselen yang ada. Di tengah porselen berwarna putih itu dibutuhkan satu cap berwarna, untuk menandakan bahwa porselen itu asli. Cap itu tidak terlihat secara

biasa, tetapi bisa dilihat jika diletakkan di bawah cahaya. Sebenarnya 600 tahun sebelum Mao Zedong, ada kaisar Yongle, kaisar ketiga dan yang paling ambisius dari dinasti Ming. Ia membangun istana terbesar di dunia, *Forbidden City*, di Beijing. Sejak dibangun pada tahun 1403, istana itu telah beberapa kali terbakar. Terakhir direnovasi sekitar tahun 2005 untuk menyongsong Olimpiade Beijing 2008. Kaisar Yongle yang pertama kali membuat porselen putih, di dalamnya terdapat naga berwarna biru yang terbuat dari *cobalt* yang dibakar dengan suhu 1.200 derajat Celsius; dan mutiara berwarna merah yang terbuat dari perunggu yang dibakar 1.300 derajat Celsius dan perlu pengontrolan oksigen. Cap rahasia itu hanya dapat dilihat di bawah cahaya dan itu merupakan jaminan keaslian karya itu. Demikian juga Tuhan, ketika mencipta segala sesuatu, Ia membubuhkan tanda tangan-Nya. Lalu bangsa Tionghoa, India, Gerika, melalui logika menemukan dalil standar, yang kemudian dikenal dengan bidang-bidang studi, yang diakhiri dengan kata "*log?*" seperti: geologi, psikologi, biologi, dan lain-lain. Bidang-bidang ilmu ini menemukan tanda tangan Allah di dalam ciptaan-Nya. Namun, Allah Pencipta bukanlah logika, melainkan *Logos*. *Logos* menandatangani *logi*, dan ditemukan oleh *logikos*. Di sini Yohanes menegaskan bahwa *Logos* itu bukan di dalam alam, tetapi bersama dengan Allah dan adalah Allah. Jadi orang Kristen jangan hanya ingin menjadi kaya, lancar, sukses; tetapi juga harus tahu betapa ajaibnya Tuhan mencipta segala sesuatu.

Berita Seputar GRII

Asia Pacific Consultation on Christian Faith: Christian Faith and the 21st Century Crisis akan diadakan dalam bahasa Inggris dan Mandarin di Cisarua pada tanggal 25 - 27 April 2011. Untuk informasi dapat menghubungi: 081 7000 3000 (bahasa Inggris), 081 7000 0300 (bahasa Mandarin) atau info@apccf.stemi.ws. Website: <http://apccf.stemi.ws>

Lebih ajaib lagi, Ia telah mengirimkan Anak-Nya untuk menyelamatkan manusia, engkau dan saya. Dan sebagai buktinya, Allah Roh Kudus tinggal di dalam hati kita.

Pada zaman ini, kekristenan telah banyak diselewengkan oleh banyak pendeta dan gereja yang tidak bertanggung jawab. Reformed berarti kembali kepada Alkitab. Bagaimana kita bisa membawa banyak orang kembali mengikuti jalan Alkitab, jalur Alkitab, prinsip Alkitab secara benar? Inilah tugas berat yang harus kita emban. Firman itu bersama dengan Allah, tetapi di dalam alam ciptaan-Nya, ada tanda tangan-Nya, prinsip-prinsip dan dalil-dalil-Nya, sebagai tanda bahwa Dia telah berkarya di sini. Dengan demikian memungkinkan manusia mengarahkan imannya dari dunia sini menuju ke surga sana.

Pada mulanya adalah Firman dan Firman beserta dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh-Nya, tanpa Dia tidak ada sesuatu yang ada. Di sini kita melihat satu Pencipta, bukan dua lapisan penciptaan. Yohanes menegaskan, tidak perlu ada Allah pencipta yang kurang sempurna, karena dunia ini diciptakan langsung oleh-Nya. Mengapa Allah yang sempurna mencipta dunia yang tidak sempurna, dijawab oleh Gottfried Leibniz,¹ seorang filsuf Jerman, yang reputasinya setara dengan Rene Descartes dan Baruch Spinoza. Ketiganya dikenal sebagai rasionalis tertinggi di dalam sejarah. Dari ketiganya, hanya Leibniz yang lebih cenderung ke Kristen. Leibniz

menjawab secara apologetis, jika Allah mencipta dunia identik dan sekualitas dengan Diri-Nya, maka akan ada dua Allah. Dan itu berarti Allah mencipta Allah, padahal Allah tidak mungkin diciptakan. Itu mustahil. Jadi ciptaan Allah justru tidak boleh sekualitas dengan Allah. Dengan demikian, kita tidak mungkin boleh dan bisa mengidentikkan dunia yang tidak sempurna ini dengan Allah yang sempurna.

Melalui ayat ini, Yohanes menegaskan relasi antara Allah dan *Logos* dalam mencipta. Bukannya Allah mencipta *Logos*, lalu *Logos* mencipta alam, seperti pada pikiran Stoisme. Yohanes menyatakan bahwa Allah memakai *Logos* untuk mencipta alam semesta yang tidak sempurna; sementara Allah dan *Logos* tetap sempurna. Alam yang diciptakan memiliki perbedaan kualitatif dari Allah dan *Logos* yang mencipta, dan perbedaan kualitatif ini merupakan suatu keharusan mutlak. Namun, melalui ayat ini, bisa timbul kesan bahwa ada dua Allah, yaitu Allah dan *Logos*. Di sini kita melihat pertama kali Yohanes mulai masuk ke dalam ajaran Allah Tritunggal. Saya rasa, Saksi Yehovah, Arius, Modalisme (Sabellianisme), Manichaeisme, Witness Lee salah mengerti tentang pemikiran Yohanes. Firman itu bukanlah ciptaan. Firman itu adalah Allah. Celakanya, mereka menganggap diri lebih pandai menafsir dan lebih mengerti Kitab Suci. Melihat *Logos* sebagai ciptaan Allah adalah sebuah kesalahan besar. Mereka melandaskan ajaran mereka dari Kolose 1 dan Wahyu 3, yang mengatakan: *Logos*

(Kristus) adalah yang utama dari semua ciptaan. Lalu mereka menganggapnya bahwa Kristus adalah ciptaan yang pertama (*first created*). Sepintas, secara tata bahasa memang bisa dimengerti sedemikian, namun secara theologis hal itu tidak mungkin dapat diartikan demikian, karena Kristus sendiri mengatakan bahwa Aku adalah Alfa dan Omega. Seluruh Kitab Suci juga menunjang Kristus yang tidak berubah, dahulu, sekarang dan selamanya (Ibr. 13). Ia adalah Allah yang kekal. Pengertian “Aku adalah...,” yang dalam bahasa Gerika “*ego eimi...*” dimengerti dari sejak Perjanjian Lama oleh orang Yahudi sebagai julukan bagi Allah. Istilah itu menunjuk pada Allah Pencipta langit dan bumi. Tuhan berkata kepada Musa: Aku adalah Aku (*ego eimi*). Frasa ini yang banyak sekali dipakai oleh Injil Yohanes.

Tetapi pemikiran ini belum menyelesaikan bagaimana mengerti “Firman itu bersama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”. Di dalam pikiran orang Yahudi, Allah itu esa, hanya ada satu Pribadi. Konsep ini salah. Orang Kristen melihat bahwa Yesus yang memberitakan Kerajaan Allah, melakukan mujizat, dipaku di kayu salib, bukanlah manusia biasa, melainkan Allah yang berinkarnasi. Dengan ini, konsep bahwa Allah hanya satu Pribadi haruslah digugurkan. Itu sebabnya Yesus menegakkan pengertian yang benar, dan Ia tidak memilih murid dari Yerusalem, melainkan dari Galilea. Artinya, Ia menentang konsep orang Yahudi yang dibakukan dan diturunkan

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Dalam bulan April ini kita akan merayakan Jumat Agung, kematian Yesus Kristus di kayu salib. Kata “kematian” adalah kata yang tabu untuk dibahas, tema yang gelap dan menakutkan, serta bukan sesuatu yang gampang untuk kita renungkan. Tema itulah yang banyak diusung oleh para penulis artikel di edisi ini. Namun berbeda dari apa yang mungkin orang duga, bahwa setelah membaca semua artikel ini kita seharusnya menjadi lebih depresi, frustrasi, dan lebih takut mati. Tidak!! Kenapa? Karena mereka semua membahas kematian, suatu tema yang gelap tersebut dalam suatu “terang” yang baru: Terang kebangkitan Kristus. Jumat Agung tidaklah lengkap dan final tanpa kemenangan Kristus di hari Minggu Paskah.

Mari kita merayakan Kematian dan Kebangkitan Kristus dengan suatu semangat yang baru. Semangat apa? Temukan sendiri setelah Anda merenungkan dengan seksama apa yang artikel-artikel dalam edisi ini paparkan!

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

dari Arus Pemikiran Yerusalem (*academical tradition of Jerusalem School*). Kita memang tidak membuang Perjanjian Lama, tetapi kita harus membuang tradisi orang Yahudi yang salah. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sama-sama adalah firman Tuhan dan keduanya tidak bisa dihilangkan. Allah ingin membuang sikap mereka yang arogan, yang menganggap diri mengerti Kitab Suci, padahal mereka mengerti secara salah. Mereka mengerti hanya secara hurufiah yang mematkan, dan bukan pengertian rohani yang menghidupkan. Itu sebabnya, kita perlu menuntut diri untuk mengerti firman Tuhan seakurat mungkin, bukan menurut apa yang kita inginkan. Dan dalam hal ini, Yohanes sangat peka. Perkataan Yesus, “Anggur yang baru tidak diisikan ke kirbat yang tua,” menandai hadirnya era yang baru, era kehidupan yang bersinar dan Perjanjian Baru yang diwahyukan.

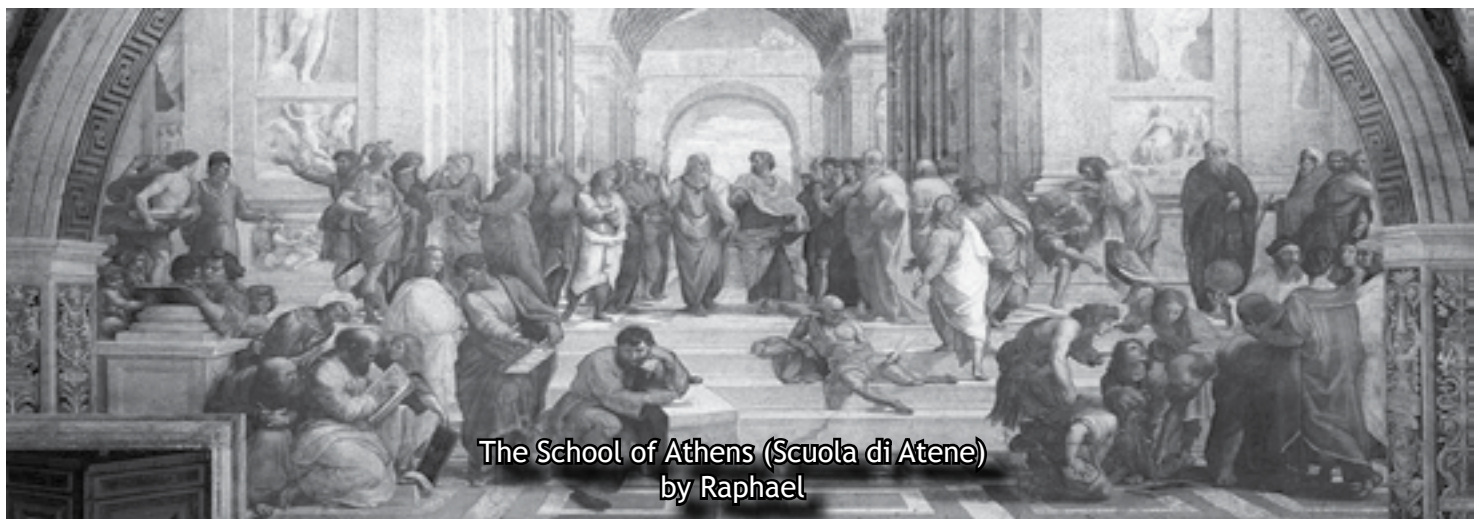
Di dalam filsafat Gerika terdapat Plato. Ia menjadi begitu penting karena pada awalnya filsafat Gerika mengandalkan logika untuk meneliti fisika, metafisika, dan lain-lain. Namun, kemudian Socrates membalikkan ke sebuah paradigma yang baru, yaitu “untuk mengenal segala sesuatu, harus dimulai dari mengenal diri” (*gnothi seauton*). Socrates adalah guru terbesar zaman kuno yang mendidik umat manusia. Muridnya, Plato, meneliti kosmologi dengan sangat luas. Ia mengadopsi pikiran-pikiran kuno sebelum Socrates. Plato mengembangkan pikirannya bahwa dunia yang tampak ini hanya fenomena, sementara dunia yang asli tidak di sini. Itulah dunia yang sempurna. Dunia itu ada di dalam ide. Ide itu yang menuntut pikiran manusia dan menyadari bahwa di sana ada yang sempurna, sehingga kita yang di sini mau meraih kesempurnaan

itu. Namun, akhirnya menemukan bahwa yang di sini tidak sempurna. Manusia dengan ide yang sempurna ini kemudian mau belajar dan menuntut diri dengan cara berguru. Tetapi akhirnya, ia menemukan bahwa tidak ada guru yang sempurna, maka ia terpaksa berkompromi. Ide memang sempurna, tetapi realitas tidak sempurna. Ide tinggi; realitas rendah. Seseorang mencari istri yang sempurna, ketika ia mendapati orang yang mendekati idenya, ternyata wanita itu begitu cerewet yang membuat dia tidak tahan. Di situ dia harus berkompromi. Bagi Plato, dunia ide ini (*form/bentuk*) dibedakan dari realitas (*matter/materi*). Tetapi *form* yang tak tampak, selalu ada di dalam *matter* yang tampak. Ketika seseorang mau membuat sebuah gelas, dia memulai dengan ide tentang gelas yang indah. Itu disebut desain. Allah adalah Perancang Agung. Ia meletakkan *form* (bentuk) menjadi *matter* (materi). Ia merealisasikan ide menjadi ciptaan. Maka, bagi Plato, ada *Form* (bentuk), ada Ide di sana, dan ada *Matter* (materi) di sini. Lalu ia mulai mendirikan sekolah yang diberi nama Akademia. Maka istilah ‘akademi’ dimulai dari Plato.

Pendapat Plato ditentang oleh Aristoteles, seorang muridnya yang sangat pandai. Dia berani menentang pendapat gurunya. Ketika Aristoteles ditanya apakah dia tak mencintai gurunya, jawabnya: “bukan aku tidak mencintai guruku, tetapi aku harus mencintai kebenaran lebih dari mencintai guruku.” Di sini terjadi penerobosan dalam metode pembelajaran (*methodology of teaching*), yang dimulai dari semangat pemberontakan dan semangat berdebat demi kebenaran oleh Aristoteles. Maka sistem pendidikan di Barat mengizinkan murid berbeda pendapat dengan gurunya. Sistem pendidikan seperti itulah yang

membawa Barat, selama 2.400 tahun terus maju. Dan itu pula perbedaan signifikan antara pendidikan Tiongkok (Timur) dengan pendidikan Barat. Hal semacam ini harus diperhatikan di dalam kita menerapkan pendidikan di sekolah. Mendirikan sekolah bukan untuk mencari uang, tetapi benar-benar menegakkan kebenaran dan memuliakan Tuhan. Pemikiran Plato ini merajalela selama 1.500 tahun, kemudian digantikan oleh pemikiran Aristoteles. Maka selama 600 tahun belakangan ini, Katholik Modern mengikuti Aristotelianisme, di mana terdapat gabungan antara *form* (bentuk) dan *matter* (materi). Sebelumnya Katholik menganut paham Neo Platonisme, yang percaya ada materi di sini dan bentuk di sana.

School of Athens adalah satu lukisan Raphaello, yang melukiskan puluhan filsuf. Termasuk di dalamnya Democritus, Socrates, Aristoteles, Herodotus, Euclid, bahkan Averroes (abad ke-13), berada di dalam suatu gedung besar. Hanya dua kepala berlatar belakang angkasa biru yang dihiasi awan-awan, yaitu Plato dan Aristoteles. Plato mewakili Idealisme. Aristoteles mewakili Realisme. Dilukiskan Plato berdebat dengan satu tangan memegang buku besar (*Timaeus*), tangan yang lain menunjuk ke atas, wajahnya serius. Aristoteles menghadap gurunya, satu tangannya juga memegang buku (*Etika*), tangan yang lain menunjuk ke bawah. Mereka adalah pemikir agung dengan pemikiran yang universal. Dasar bicara Plato adalah buku *Timaeus*: bentuk di sana, materi di sini. Dasar pembicaraan Aristoteles adalah buku *Etika*: bentuk dan materi sama-sama di sini, keduanya menyatu. Perdebatan itu terus berlangsung sampai abad ke-4, bahkan sampai awal abad ke-5. Agustinus pada awalnya



The School of Athens (Scuola di Atene)
by Raphael

menafsir Kitab Suci mengikuti filsafat Plato dan memberi pengaruh pada gereja mula-mula. Namun, kemudian ia berusaha keras untuk melepaskan diri dan berhasil menjadi filsuf Kristen yang pertama, yang mengangkat pentingnya fungsi rasio, sehingga orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dapat memiliki pengertian akan apa yang mereka percaya (*Credo ut intelligam* – aku percaya, maka aku mengerti). Setelah dia, selama 600 tahun tidak ada pemikir yang penting. Baru pada abad ke-11, Anselmus menegakkan doktrin Kristologi, menghapus pengertian theolog sebelumnya yang salah tentang harga penebusan Kristus yang tunai itu dibayarkan kepada setan, dengan menegaskan bahwa harga tebusan tunai itu diberikan pada Allah. Dengan demikian pengertian Kristologi dan Soteriologi menjadi lebih sempurna. Tetapi juga di abad ke-11, gereja Ortodoks pecah dari gereja Katholik, membuat Katholik tak lagi menjadi gereja universal, dan hanya menyandang nama Katholik Roma, karena gereja Katholik itu mengacu pada gereja di Roma. Sementara di luar Roma masih ada banyak orang yang imannya Ortodoks, yang di Rusia disebut Ortodoks Rusia, yang di Yunani disebut Yunani Ortodoks, yang di Persia, Turki dan tempat-tempat lain disebut Ortodoks Timur. Perpecahan gereja yang pertama terjadi pada tahun 1054 antara Katholik Roma dan Ortodoks Timur. Ortodoks Timur lebih menyukai theolog Yohanes, Katholik Roma lebih menyukai Theologi Paulus. Selain di gereja Katholik juga terjadi perdebatan tentang asal usul Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak. Empat ratus tahun kemudian, pada tahun 1517, gereja Katholik mengalami perpecahan lagi dan muncullah Protestan, berkat keberanian Martin Luther, yang menganut arus pikir Agustinus. Dia menentang semua ajaran manusia dan tradisi yang tidak sesuai dengan Kitab Suci, memakai slogan: *sola scriptura, sola fide, sola gratia, solus Christos, soli Deo gloria*, yang terpampang di atas gedung Reformed Millennium Center di Kemayoran.

Sekitar abad ke-13, pengaruh Aristoteles melejit, melampaui pengaruh Plato, dan merajalela di dunia akademis. Pada abad itu, tiga agama: Kristen, Yahudi, dan Islam, memperebutkan takhta akademis di seluruh tempat pendidikan penting di Eropa. Akibat perpecahan di abad ke-11, Katholik mulai menggalakkan pengajaran doktrin, guna menunjang iman kepercayaan. Maka dimulailah *Monastery* (Biara). Dan di abad ke-12, Biara (Seminari) berkembang menjadi Universitas, memimpin dunia

akademisi. Universitas yang pertama di dunia adalah The University of Paris, di Perancis. Baru disusul Oxford University, Cambridge University, Genoa University, University of Heidelberg, University of Prague, dan kota-kota lain pun mulai mendirikan universitas. Universitas yang tadinya berasal dari biara, menambahkan pelajaran-pelajaran lain, yang mengelilingi satu pelajaran terpenting: theolog. Itu sebabnya, universitas Barat menjadikan fakultas theolog sebagai induk, fakultas lain sebagai subordinat, dan karena itu theolog di juluki the *Queen of Science*

Bukannya Allah mencipta Logos, lalu Logos mencipta alam, seperti pada pikiran Stoisme. Yohanes menyatakan bahwa Allah memakai Logos untuk mencipta alam semesta yang tidak sempurna; sementara Allah dan Logos tetap sempurna. Alam yang dicipta memiliki perbedaan kualitatif dari Allah dan Logos yang mencipta, dan perbedaan kualitatif ini merupakan suatu keharusan mutlak.

(Ratu Sains). Tetapi sekarang, universitas-universitas di Jakarta tidak punya fakultas theolog. Bahkan Beijing University, sebelumnya bernama Yanjing University, didirikan oleh misionaris Kristen. Setelah diambil alih oleh orang Tionghoa, fakultas theolog ditiadakan. Dan semua universitas di Asia tidak memandang penting firman Tuhan, hanya mau belajar pengetahuan dunia lalu melawan Tuhan.

Aristoteles menegakkan pentingnya menyelidiki dunia, bukan hanya berspekulasi. Karena menurut dia, segala sesuatu terdiri dari empat unsur: tujuan, materi, alasan, efektivitas. Misalnya, sebelum saya membuat kotak *tissue* ini, sudah punya tujuan, agar *tissue-tissue* tak berantakan, maka *tissue* harus bisa diambil per lembar, bisa muat seratus lebih lembar *tissue*. Baru saya mencari materinya, warnanya dan lain-lain, karena di dalam materi yang nampak pasti ada ide yang tak nampak, maka *form* dan *matter* tidak

dapat dipisahkan. Aristoteles memang salah seorang yang sangat cerdas, luar biasa, kreatif, dan tajam di sepanjang sejarah. Dia menulis lebih dari seribu buku otoritatif di zamannya di banyak bidang, dari astronomi, meteorologi, pergerakan binatang, anatomi, kedokteran, fisiologi, bagaimana wanita melahirkan anak, dan lain-lain. Dia berusaha menjawab semua perkara yang pernah terlintas di dalam pikiran manusia selama ribuan tahun. Dia hidup pada tahun 380 SM, tetapi baru di abad ke-13, sesudah dia mati hampir 1.500 tahun, namanya melejit, pemikirannya jadi signifikan, menggantikan pemikiran Plato.

Tiga agama berebut takhta akademis, karena masing-masing merasa paling benar. Di Universitas Paris, Katholik merasa paling benar. Namun, sekarang semua bisa masuk. Mengapa Islam bisa masuk? Karena selama 600 tahun lebih orang Kristen sudah meninggalkan ajaran Agustinus, melupakan pentingnya pengetahuan iman, hanya memikirkan dan meminta berkat Tuhan, mujizat Tuhan, mau kaya, mau hidup nyaman, mirip seperti ajaran Karismatik pada masa kini. Maka beberapa ratus tahun kemudian, gereja penuh dengan orang bodoh. Orang yang pandai meninggalkan gereja. Sementara orang Islam muncul sebagai orang yang sangat pandai, sehingga mereka pun diundang mengajar di Eropa. Salah seorang Arab yang diundang menjadi profesor di Paris University, Averroes, merajalela, katanya: Saya mengerti logika, filsafat Aristoteles, epistemologi, silogisme, dan lain-lain, sementara kalian (orang Kristen) tidak mengetahui semua ini. Maka orang Katholik dan orang Yahudi tidak mau kalah, dan mereka mulai mengejar dan belajar filsafat Aristoteles. Setelah bertarung puluhan tahun, Katholik menang.

Mungkin Saudara merasa mengapa kita harus membahas Injil Yohanes serumit itu? Jika kita mau seumur hidup menjadi orang bodoh, memang kita tidak perlu belajar seperti ini. Tetapi jikalau engkau mau belajar dengan sungguh, simaklah dengan seksama, maka engkau akan memperoleh bijaksana dan pengertian. Jagalah agar jangan setelah engkau belajar begitu banyak lalu jadi congkak, sebaliknya, mintalah pimpinan Tuhan dengan rendah hati. Inilah cara kita bisa terus bertumbuh dan semakin dipakai Tuhan. Amin.

Endnotes

1. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Lahir di Leipzig, Sachsen. Lulus Universitas Leipzig, kemudian melanjutkan di Universitas Jena. Studi Doktor di Universitas Altdorf, Nurnberg.



Let's Take Time to Ponder..

Chivalry & Calvary

Sejarah selalu menyimpan hal-hal yang menarik untuk direnungkan. Salah satu bagian sejarah yang sangat memikat untuk ditelaah adalah Abad Pertengahan yang dimulai tahun 500 M. Menilik tahun dimulainya Abad Pertengahan, itu berarti empat belas tahun setelah keruntuhan Kekaisaran Romawi Barat.

Abad Pertengahan biasanya diasosiasikan sebagai abad kegelapan. Mengapa? Pembaca yang budiman harusnya membacanya sendiri dalam buku sejarah karena hal itu jauh lebih menyenangkan. Tetapi satu hal yang membuat saya harus menahan air mata saat mengajarkan bagian ini di sekolah tempat saya mengajar adalah mengenai peran gereja. Gereja harusnya menyatakan terang Kristus di tengah-tengah dunia yang gelap ini. Faktanya pada Abad Pertengahan, gereja justru menyeret zaman masuk ke dalam kegelapan. Puncak penyesatan yang dilakukan gereja adalah dengan mendirikan institusi yang disebut *Inquisition*. Institusi apakah itu? Anda dapat menanyakannya kepada *mbah google* tentunya.

Singkatnya, di masa kegelapan Abad Pertengahan terjadi kemerosotan di dalam banyak aspek kehidupan. Selain kemiskinan spiritual dan depresi ekonomi, juga terjadi kemunduran intelektual. Sistem politik berubah dari satu penguasa tunggal (Romawi) menjadi banyak penguasa kecil-kecil yang menghidupkan sistem feodalisme. Sistem feodalisme ini membuat banyak rakyat hidup dalam kemelaratan dan kebodohan.

Terlepas dari semua kegelapan yang mengungkung Abad Pertengahan, tetap masih ada berkas-berkas sinar yang menyuar di tengah-tengahnya. Salah satu berkas sinar tersebut adalah *chivalry*. Sejak abad ke-12, *chivalry* dipahami sebagai kode etik moral, spiritual, dan sosial dari para kesatria. *Chivalry* merupakan kualifikasi ideal dari seorang kesatria yaitu kekuatan, keberanian,

keteguhan hati, dan kesetiaan atau pengabdian. Seorang kesatria harus menunaikan kewajibannya kepada Tuhan (gereja), saudaranya sebangsa, dan melindungi mereka yang lemah termasuk perempuan. Dewasa ini jika kita berbicara tentang seorang kesatria mungkin lebih sering dikaitkan dengan sikap terhadap seorang wanita. Tidak demikian halnya pada masa Abad Pertengahan. Jika kita berbicara tentang kekesatriaan pada era Abad Pertengahan, maka hal itu lebih terkait dengan pengabdian dan pelayanan.

Anda bisa membayangkan? Abad Pertengahan, abad kegelapan. Namun di tengah kegelapan itu muncul para kesatria dengan kode etik hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kekristenan. Para kesatria itu bukan rahib, bukan imam apalagi uskup atau kardinal. Siapa para kesatria? Silakan Anda menanyakannya kembali kepada *mbah google*. Karena apa yang ingin sesungguhnya saya sampaikan adalah soal perayaan Jumat Agung. Jumat Agung adalah sebuah peringatan akan pengorbanan Kristus di Bukit Kalvari.

Abad pertengahan yang gelap itu telah menghasilkan para kesatria dengan *chivalry* sebagai kebanggaan mereka. Kebanggaan menyatakan pengabdian dan pelayanan mereka. Saat ini kita hidup di tengah-tengah zaman di mana pengajaran gereja yang sehat (*sound doctrine*) dapat diakses oleh siapapun. Lalu apa dampaknya dalam hidup kita? Para kesatria identik dengan *chivalry* yang menjadi kemuliaan mereka. Apakah juga Kalvari menjadi kemuliaan kita? Bisakah kita mengatakan seperti apa yang ditulis oleh Paulus bahwa ia tidak mau bermegah selain dalam salib Tuhan Yesus Kristus (Galatia 6:14)? Silakan renungkan dan Selamat Paskah!

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin

POKOK DOA

1. Di dalam momen Paskah tahun ini, kita mengingat akan kasih Kristus yang menanggung murka Allah atas dosa kita di atas kayu salib dan kemenangan-Nya atas kuasa maut. Marilah kita bersyukur dan berdoa kiranya kuasa kebangkitan Kristus memampukan kita hidup penuh kemenangan atas dosa serta kita diberikan hati yang rindu memberitakan Injil. Berdoa dan mengucap syukur untuk beberapa KKR Regional yang telah dan akan diadakan oleh STEMI di berbagai daerah baik di dalam dan luar negeri dalam momen Paskah tahun ini. Berdoa untuk setiap hamba Tuhan yang akan memberitakan firman Tuhan, kiranya Roh Kudus mengurapi dan memberikan kuasa kepada mereka di dalam memberitakan Injil Yesus Kristus.
2. Bersyukur untuk SPIK Keluarga 2011 yang bertemakan Krisis Masa Muda dan Pembentukan Karakter yang telah diadakan pada tanggal 5 Maret 2011 yang lalu. Bersyukur untuk sekitar 7.000 orang yang telah mengikuti acara ini baik di Jakarta maupun di kota-kota lain di dalam dan luar negeri. Berdoa kiranya melalui firman Tuhan dan prinsip-prinsip yang telah diberikan, para peserta dapat semakin mengerti akan pentingnya pendidikan anak melalui didikan dan teladan hidup orang tua yang sesuai dengan firman Tuhan.
3. Berdoa untuk Asia Pacific Consultation on Christian Faith yang akan diadakan pada tanggal 25 - 27 April 2011 di Cisarua. Berdoa untuk setiap peserta dari mancanegara dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti acara ini. Berdoa juga untuk para hamba Tuhan dan panitia yang mempersiapkan acara ini, kiranya setiap mereka diberikan hati yang melayani dan kiranya Tuhan mengurapi serta memberikan hikmat dan kebijaksanaan, sehingga anak-anak Tuhan dibangkitkan sekali lagi untuk hidup sepenuhnya bagi Tuhan melalui acara ini.



YANG TELAH MATI DAN HIDUP KEMBALI

Part 2:

"...Dikumpulkan Allah Bersama-sama dengan Dia"
1 Tesalonika 4:14

Danse Macabre

Beberapa tulang belulang manusia menari-nari di sekitar orang-orang yang masih hidup. Satu meniup *bagpipe*-nya dan yang lain tampak begitu "hidup" dan menari-nari sambil menggaet tangan orang-orang yang masih hidup. Dan lihatlah orang-orang yang masih hidup itu. Mereka terlihat begitu mati. Masih hidup, tetapi tanpa ekspresi. Mempunyai tubuh yang utuh, tetapi tidak ada tarian dan kelincahan. Dan lihatlah siapa-siapa saja yang masih hidup tersebut. Ada pemimpin agama, raja dan ratu, bangsawan, dan terus sampai seorang pengemis. Semua berbagian di dalam tarian yang mereka ikuti dengan pasif ini. Semuanya digandeng oleh pasangan dansa mereka yang hanya tinggal tulang-belulang. Lihatlah para tulang-belulang tersebut... Mereka melonjak-lonjak dan menari dengan begitu lincahnya. Tangan mereka secara aktif menggandeng pasangan dansa mereka yang hanya berdiri mematung saja. Siapakah pasangan dansa mereka? Pengemiskah? Tentarakah? Orang kayakah? Bangsawankah? Pangerankah? Ratu? Raja? Paus? Mereka tidak peduli. Mereka tidak merasa minder menggandeng tangan seorang raja dan paus. Dan mereka juga tidak menghindar untuk menggandeng tangan seorang pengemis. Semua tampak sama bagi mereka. Semua tampak tak berdaya bagi mereka. Maka lihatlah! Mereka terus menari, mengajak pasangan dansa mereka untuk bergabung dalam tarian yang mereka mainkan. Tarian kematian! *Totentanz!* *Dance of Death!* Demikianlah kesan yang didapat ketika seseorang memandang lukisan kuno abad ke-15 dari Bernt Notke. Lukisan, yang seolah-olah mau menguatkan pesan yang dibawanya, yang sekarang hanyalah sisa dari lukisan semula karena terbakar di dalam gereja yang dibom pada waktu Perang Dunia II. Mulai dari paus, raja, bangsawan, hingga rakyat jelata sama-sama mempunyai takdir untuk berdansa dengan kematian. Tidak ada yang dapat menghindar. Tidak ada yang bahkan dapat menunda pertemuan ini. Tidak ada yang dapat berdalih sibuk, atau masih banyak urusan yang belum selesai. Tidak ada yang dapat membujuknya dengan kalimat-kalimat cerdas yang menipu seperti Sisyphus menipu dewa kematian. Tidak ada yang dapat menyogoknya dengan seluruh

harta yang dimilikinya. Semua akhirnya berdansa dengan kematian. Lukisan yang begitu mengerikan tetapi juga begitu realistis dalam menggambarkan keadaan manusia inilah yang juga tergambar dalam karya Franz Liszt, *Totentanz*. Karya yang dimulai dengan hentakan piano seolah-olah sang pianis memukulkan palu ke atas tuts-tuts yang harus ditekan. Hentakan yang menggambarkan derap langkah yang sangat berat. Hentakan yang kemudian disambung dengan tiupan trompet yang memainkan musik penyambutan. Siapakah yang sedang disambut ini? Untuk menjawab inilah maka perpaduan musik dari orkestra dan piano ini berlanjut dengan memainkan nada-nada yang penuh misteri dan kengerian. Barulah orang mengerti, orkestra sedang menyambut datangnya kematian. Kematianlah yang sedang melangkah masuk dan seluruh orkestra memberikan sambutan mengerikan bagi dia. Setelah itu mulailah musik pengiring tarian. Tarian yang akan dimainkan oleh Sang Kematian. Sang Kematian menari? Ya. Dia sedang bersiap untuk berdansa. Siapakah pasangannya? Kita semua adalah pasangannya. Lukisan, tulisan, hingga karya musik menggambarkan kesadaran manusia akan realitas kematian. Mulai dari wabah hitam yang mematikan nyaris separuh dari seluruh penduduk Eropa pada abad ke-13, perang 30 tahun antara Kristen dan Katolik yang memakan begitu banyak korban di abad ke-16, peperangan untuk memperbesar daerah kekuasaan yang terjadi nyaris di seluruh abad, dan mayat-mayat dari pahlawan-pahlawan muda yang bergelimpangan di area peperangan menunjukkan satu fakta yang menyadarkan orang-orang Eropa, yaitu fakta bahwa kematian adalah pemenangnya dan mereka sadar bahwa mereka tidak bisa menghindar dari dia. Inilah kesadaran yang sering dilupakan. Kesadaran bahwa semua manusia akan mati. Kesadaran yang sering kali tenggelam seiring dengan berlimpahnya jaminan hidup. Kesadaran yang segera bangkit kembali begitu aroma kematian mulai meruntuhkan jaminan hidup tersebut satu per satu dan menunjukkan bahwa sang pasangan dansa setiap manusia itu sudah dekat. Dekat dan telah siap untuk mengulurkan tangan mengajak berdansa.

Maka biarlah musik mulai memainkan lagu. Lagu apakah? *Aufforderung zum Tanz... Totentanz...*

Memento Mori

Kesadaran mengenai kematian sebenarnya adalah sesuatu yang sudah ditulis di dalam budaya manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Salah satu naskah terkuno yang memuat ini adalah Kitab Kejadian. Firman Tuhan sudah menyatakan kepada manusia bahwa kematian pasti terjadi. Dan mengapakah kematian pasti terjadi? Karena manusia sudah berdosa. Kejadian 3 menggambarkan kisah di Taman Eden. Kecerdikan sang ular, kepolosan sang perempuan, dan diamnya manusia mewarnai peristiwa ketika larangan Tuhan Allah dilanggar.

"Bukankah Tuhan Allah berfirman bahwa semua buah dalam taman ini terlarang bagimu?"

"Tidak. Semua buah dapat kami makan, kecuali buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat."

"Mengapa tidak?"

"Nanti kami mati..."

"Kamu tidak akan mati... matamu akan terbuka..."

Satu pasal yang penuh dengan pesan yang sangat dalam. Perempuan memakan buah tersebut dan memberikannya juga kepada suaminya. Mereka berdua makan buah yang kata-Nya akan mendatangkan "kematian dari kematian". Tetapi pasal tiga juga mengungkapkan kebenaran dari perkataan ular. Mereka tidak mati! Mata mereka terbuka! Bukankah ini sesuai dengan janji ular? Sepertinya demikian. Ketika manusia melawan Tuhan seolah-olah efek langsung dari tindakan tersebut adalah menjadi genapnya tawaran dosa. Sepertinya apa yang diidam-idamkan benar-benar terjadi! Mata mereka sungguh-sungguh terbuka dan mereka tidak mati! Tetapi benarkah mereka tidak mati? Pasal 5 sampai pasal 50 dari kitab ini menuliskan bagaimana semua tokoh-tokoh dalam kitab Kejadian pada akhirnya mati. Adam mati. Set mati. Nuh mati. Abraham mati. Ismael mati. Ishak mati. Yakub mati. Dan Kitab ini pun ditutup dengan kisah mengenai kematian

Yusuf. Dimulai dengan Allah mencipta dengan “amat baik” dan diakhiri dengan matinya Yusuf di tanah Mesir. Inilah Kitab Kejadian. Kitab di mana tarian kematian menunjukkan dirinya sekaligus menunjukkan kebenaran dari firman Tuhan. Pastilah kamu mati! Tidak akan mati? Mata terbuka? Mata terbuka untuk melihat bagaimana satu per satu orang-orang yang dikenal pada akhirnya mati. Mata terbuka? Mata terbuka untuk melihat anak yang kekasih dibunuh oleh kakaknya sendiri. Mata terbuka untuk melihat genangan air yang menutupi seluruh bumi mengambil nafas dari setiap makhluk di darat. Mata terbuka untuk melihat penduduk Sodom dan Gomora menemui kematian dengan adanya api membakar habis kota mereka. Mata terbuka untuk melihat bahwa bahkan tokoh paling penting dalam kitab ini sekalipun, yang baginya dijanjikan tanah Kanaan, ternyata hanya bisa memiliki sebuah tempat kecil untuk menjadi kuburannya. Semua mati!

Tarian kematian seharusnya mengingatkan kembali semua manusia bahwa semua orang akan mati. *Memento mori*. Ingatlah bahwa engkau itu fana. Ingatlah bahwa suatu saat kamu pun akan mati. Inilah pesan yang ditangkap ketika seorang filsuf Jerman bernama Heidegger mulai merenungkan tentang keberadaan manusia.¹ Manusia itu ada, tetapi dia tidak akan pernah bisa menjadi keberadaan yang total. Dia hanyalah keberadaan yang sangat kecil dan yang berusaha memahami makna keberadaannya. Keberadaan di tengah-tengah Ada. Keberadaan yang dapat memahami Ada hanya jika sebagian dari Ada itu menjadi nyata di dalam kesehari-harian dari manusia yang berada. Ada hanya dapat dipahami di dalam keterbatasan dan kesempitan pengalaman menjadi ada dari manusia yang berada. Ada yang begitu besar dan luas tidak mungkin dipahami oleh manusia yang hanyalah bagian dari totalitas keberadaan di dalam Ada. Keberadaan manusia yang menjadi ada di tengah-tengah waktu ini adalah keberadaan yang begitu remeh dan kecil. Karena itulah menjadi manusia berarti menyadari keunikan manusia yang dapat memahami Ada sekaligus menjadi begitu terhilang ketika dia berpikir bahwa dia dapat memahami Ada. Menjadi manusia berarti menyadari bahwa esensi keberadaan manusia adalah eksistensinya. Kesadaran akan eksistensinya di dalam dunia sebagai eksistensi yang terlempar di dalam dunia dan bukan sebagai yang sanggup mengontrol dan memahami dunia. Kesadaran yang akan makin muncul ketika dia merenungkan kematian.

Heidegger mengatakan bahwa kematian adalah titik paradoks di mana eksistensi manusia menjadi komplisit sekaligus habis. Menjadi ada secara sempurna sekaligus

menjadi tidak ada. Mengapa bisa demikian? Heidegger mengatakan bahwa karena manusia tidak mungkin mengetahui akan menjadi seperti apakah totalitas eksistensinya kecuali jika dia telah mati. Seseorang tidak akan tahu pencapaian apa saja yang mungkin dia capai, atau pengetahuan apa yang mungkin dia raih, atau tindakan apa yang mungkin dia lakukan ketika dia masih hidup. Karena selama seseorang masih hidup, pertumbuhan menuju totalitas keberadaannya akan terus terjadi. Seorang yang masih sekolah di SMA tentu tidak mungkin diberikan penghargaan yang sama dengan yang diberikan kepada seorang presiden. Tetapi mungkin 30 tahun mendatang dia akan menjadi presiden. Totalitas keberadaannya belum tercapai ketika dia berada di SMA. Lalu kapankah totalitas keberadaan seseorang tercapai? Ya. Pada saat kematiannya. Itu adalah puncak eksistensi seseorang. Puncak eksistensi yang juga adalah akhir dari eksistensinya. Dia mencapai totalitasnya sebagai manusia sekaligus mencapai akhir dari keberadaannya sebagai manusia. Jadi apakah yang dimaksudkan Heidegger? Setelah mati maka semua berakhir? Semua pencapaian seorang manusia menjadi kosong? Tidak. Heidegger mengatakan eksistensi seseorang akan tetap hadir di dalam memori orang-orang yang ditinggalkan. Dia tidak berhenti menjadi ada. Dia tetap ada di dalam diri orang-orang yang pernah berbagi hidup dengannya ketika dia masih hidup. Ada relasi yang terus terjalin dalam peninggalan diri seseorang yang telah mati di dalam diri orang-orang yang masih hidup. Ada bekas yang ditinggalkan oleh orang yang telah mati untuk terus mewarnai kehidupan orang-orang yang masih mempunyai eksistensi. Apakah makna menjadi manusia? Mempunyai keberadaan yang menjadi total dan membekas pada diri orang lain ketika dia mati. Mencapai tujuan di dalam kematiannya.

Dengan demikian seseorang akan jauh lebih memahami eksistensinya ketika dia merenungkan kematian. Memikirkan bahwa hidupnya akan berakhir akan membuatnya mempunyai hidup yang terarah dan tidak dihabiskan untuk hal-hal yang tidak bernilai. Bijaksana yang dimiliki seseorang untuk mengenal eksistensinya menjadi semakin bertambah jika dia menyadari fakta bahwa kematian suatu saat akan menjemput dia. Tarian kematian akan dijalannya. Tetapi tarian ini akan menjadi tarian yang mengeluarkan seluruh potensi keberadaannya. Akhir dari hidup yang juga merupakan totalitas keberadaan yang akan dikenang oleh orang-orang lain. Dengan demikian pemikiran Heidegger ini sedang memberikan sesuatu yang lebih kepada manusia daripada hanya sekadar menyadarkan manusia akan fakta kematian. Pemikiran ini memberikan makna kepada

kematian. Kematian tidak hanya akhir, tetapi juga kesempurnaan. Kesempurnaan keberadaan seorang manusia di dalam waktu dan di dalam dunia. Kesempurnaan yang memiliki nilai kekal di dalam relasi yang pernah dimiliki. Nilai kekal. Nilai yang tidak habis saat kematian menjemput. Nilai yang membuat manusia menjadi manusia.

Jika kita merenungkan sedikit lebih jauh konsep dari Heidegger, maka kita akan menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih di dalam kematian yang dapat membawa kepedihan yang mendalam. Kematian bukan hanya menakutkan karena kematian akan menjemput. Kematian juga menggoreskan luka yang sangat dalam bagi batin seseorang yang kehilangan orang yang dikasihi. Luka yang sering kali jauh lebih dalam ketimbang luka yang dapat dihadirkan oleh kematian itu sendiri. Heidegger mengatakan bahwa kematian adalah momen di mana eksistensi seseorang berhenti. Apakah yang menyedihkan dari kematian bagi orang yang telah mengalaminya? Tetapi memori yang diberikan di dalam diri orang-orang yang pernah berbagi hidup dengan orang yang telah mati inilah kesedihan dari kematian bagi mereka yang telah ditinggalkan. Kematian bukan lagi hal yang menyengsarakan bagi mereka yang telah mengalaminya. Jika murka Tuhan yang digambarkan sebagai kematian kedua adalah sesuatu yang menanti orang tersebut, maka murka tersebutlah sengsara yang sesungguhnya. Kematian hanyalah mengganggung tangannya, mengajaknya berdansa, dan menghantarkannya dia pada penghakiman Allah. Tetapi kematian telah memberikan dukacita yang mendalam bagi mereka yang ditinggalkan. Dukacita inilah yang berusaha dikurangi dengan menerapkan konsep Heidegger. Martabat manusia tidak habis bersamaan dengan kematiannya. Keberadaannya tetap hadir di dalam diri orang-orang yang ditinggalkan. Bukankah ini sesuatu yang indah? Manusia mempunyai makna yang melampaui keberadaannya. Martabat dari menjadi manusia lebih besar dari kehidupan seorang manusia. Nilai kekal di dalam apa yang telah dicapai jauh lebih besar dari kehidupan seseorang. Dampak yang dirasakan terus menerus dari apa yang pernah dinyatakan dalam kehidupan seseorang menjadi lambang kehidupan seseorang meskipun dia telah tiada. Inilah refleksi yang dapat kita renungkan. Nilai eksistensial manusia yang masih berdampak meskipun dia telah mati. Dengan demikian, pembahasan mengenai martabat manusia yang masih bertahan di dalam ingatan orang-orang yang pernah berbagi hidup dengannya bukanlah pembahasan bagi orang yang telah mati dalam menghadapi kematian, melainkan bagi orang yang masih hidup dalam menghadapi kematian orang yang dikasihinya. Yang kekasih telah mati.

Tetapi nilai dari orang tersebut bukanlah nilai yang dapat terkurung di dalam segunduk tanah. Bukan juga nilai yang terdapat dalam tubuh yang tak bernyawa. Bahkan, lebih dari itu, bukanlah nilai yang terdapat dalam kemampuan berelasi dari orang yang sudah tidak lagi hidup tersebut, melainkan di dalam pengalaman yang pernah dilalui bersama-sama. Memori. Apa yang pernah dilalui bersama-sama.

Kematian memberikan duka mendalam dan Heidegger memutuskan untuk tidak memberikan penghiburan dengan membahas sesuatu yang tidak realistis. Apakah yang nyata kalau demikian? Yang nyata adalah bahwa orang yang telah mati tidak lagi berada. Dia tidak lagi dapat berelasi dengan yang hidup. Dia tidak lagi dapat berinteraksi dengan yang hidup. Dia sudah tidak ada. Tetapi kedukaan ini memperoleh penghiburannya dengan segala pengalaman bersama yang dilalui. Momen-momen ketika orang yang kekasih masih hidup. Momen-momen ketika seseorang menikmati pembicaraan bersama-sama. Momen-momen ketika tawa maupun tangis dibagi bersama-sama. Momen-momen yang tidak akan mati bersama dengan keadaan tubuh orang yang dikasihi. Kesakitan mendalam dari kematian bukanlah kesakitan yang dialami dia yang telah berdansa dengan kematian. Kesakitan yang mendalam adalah di dalam diri orang-orang yang dikasihi, yang sekarang menyaksikan bahwa tangan yang tadinya menggenggam dirinya dengan penuh kasih sekarang telah digenggam oleh kematian.

Ars Moriendi

Jika Heidegger memberikan pemikirannya mengenai makna keberadaan seseorang yang kekal di dalam memori orang-orang yang terkasih, apakah kekristenan menawarkan hal yang sama? Tentu tidak. Yang pertama, kekristenan tidak percaya bahwa eksistensi manusia berhenti bersamaan dengan kematiannya. Ada tidak menjadi nihil. Kematian bukanlah momen di mana eksistensi manusia menjadi hilang. Kematian memang memisahkan seseorang dengan yang masih hidup, tetapi ini adalah perpisahan yang sementara. Ah... alangkah indahnya kalimat yang terkadang terdengar klise ini. Tetapi sebenarnya kalimat ini baru mengungkapkan separuh dari kebenaran firman Tuhan. Di dalam 1 Tesalonika 4 Paulus memberikan penghiburan bagi orang-orang yang mengalami kematian. Terlepas dari latar belakang isu kontemporer di Tesalonika, bagian ini memberikan suatu fakta bagi kita pada zaman ini mengenai kematian yang jauh lebih dalam daripada hanya sekadar suatu perpisahan sementara. Penghiburan bagi orang-orang Kristen bukan hanya di dalam memori yang indah yang pernah dibagi bersama. Tetapi juga bukan hanya di dalam pengertian bahwa kematian adalah

perpisahan yang sementara. Paulus tidak memberikan penekanan pada pertemuan kembali, tetapi pada pengharapan akan momen di mana Kristus menyatakan diri. Orang-orang yang telah mati di dalam Kristus dan yang masih hidup di dalam Kristus mempunyai persekutuan. Persekutuan yang tidak dipisahkan oleh kematian. Persekutuan yang tidak menjadikan kematian sebagai momen yang mematikan. Tetapi persekutuan ini juga bukanlah persekutuan yang terutama dilandaskan pada relasi antar manusia. Bukan memori dari relasi antar manusia yang menjadikan persekutuan ini kekal. Kalau bukan, lalu apakah? Persekutuan ini menjadi persekutuan yang kekal karena baik yang hidup maupun yang telah mati sama-sama mempunyai satu pengharapan.

Kedatangan Kristus ke dalam dunia merupakan kedatangan yang melampaui apapun yang pernah terjadi di dalam sejarah. Makna kedatangan Kristus, baik yang pertama maupun yang kedua nanti, memberikan (dan akan memberikan) perubahan yang mendasar dan menyeluruh, melampaui peristiwa apapun yang pernah, sedang, atau akan terjadi di dalam sejarah. Mungkinkah ada peristiwa yang mampu memberikan makna yang total berbeda dari kematian? Kedatangan pertama Kristus menyebabkan perubahan total dari makna kematian. Roma 6 mengatakan bahwa kematian adalah wujud kesempurnaan tindakan orang Kristen untuk mati bagi dosa. Jadi kematian adalah tanda kesempurnaan perjuangan melawan dosa.² Jika Heidegger mengatakan bahwa kematian adalah totalitas keberadaan manusia, maka Paulus mengatakan bahwa kematian adalah totalitas proses penyucian manusia untuk mati bagi dunia dan hidup bagi Kristus. Mematikan diri menjadi sempurna di dalam kematian. Ini hanya bisa terjadi karena Kristus yang sudah datang ke dalam dunia untuk mati karena dosa. Dosa umat manusia di dalam Adam, dan bukan dosa Dia sendiri. Manusia berdosa, dan Kristus datang untuk mengidentikkan diri-Nya dengan manusia berdosa, meskipun Dia tidak berdosa. Dan karena Dia mengidentikkan diri-Nya dengan manusia berdosa yang sudah digenggam oleh kematian, maka Dia pun mengalami kematian. Tetapi kematian-Nya mengubah segala sesuatu dengan radikal. Jika dahulu Dia datang untuk *mengidentikkan* diri-Nya dengan kematian manusia, maka setelah kematian-Nya seluruh orang percaya akan *diidentikkan* dengan kematian Kristus. Dan dalam Roma 6, Paulus mengatakan bahwa jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, maka kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. Bandingkan betapa berbedanya konsep dia mengenai kematian. Yang satu menganggap kematian adalah puncak dari menjadi manusia dan sekaligus akhir dari eksistensi seorang

manusia, sedangkan Paulus mengatakan bahwa kematian adalah puncak dari menjadi manusia yang suci sekaligus akhir dari eksistensi manusia yang lama.

Tetapi bukan hanya itu, di dalam pembahasan kematian kita berhadapan dengan fakta menyakitkan yang dingin, yaitu keterpisahan dengan yang dikasihi. Heidegger menghidupkan martabat seorang manusia yang telah mati dengan mengingatkan kita semua bahwa dia tetap hidup di dalam memori orang-orang yang pernah berbagi hidup dengan dia. Dengan demikian memori mengenai hidup yang dijalani bersama-sama menggantikan relasi yang tidak mungkin lagi dimiliki. Bagaimana dengan ajaran Paulus? Paulus tidak mengatakan bahwa relasi masih mungkin dimiliki oleh orang-orang di dunia yang telah kehilangan orang yang dikasihinya. Kita tidak mungkin menyewa seorang paranormal untuk membawa kembali roh Samuel dari dunia kematian supaya kita dapat melanjutkan relasi tersebut. Ada keterputusan. Dan karena itu ada kedukaan. Paulus tidak pernah melarang orang-orang Tesalonika untuk berduka. Dia hanya melarang orang-orang Tesalonika untuk berduka seperti orang yang tak berpengharapan. Pengharapan apakah? Pengharapan bahwa relasi yang terputus untuk sementara ini akan disambung lagi? Pengharapan bahwa di surga nanti kita akan sama-sama bertemu dan melanjutkan semua memori indah yang dulu pernah diinterupsi oleh kematian? Tidak. Bukan di situ penekanannya. Paulus memberikan gambaran yang total berbeda dari cara berpikir dunia. Kematian bukanlah sesuatu yang akan menginterupsi persekutuan orang-orang percaya. Mengapa tidak? Karena ada satu esensi yang dimiliki bersama-sama baik oleh orang yang masih hidup maupun yang sudah mati. Apakah esensi itu? Jurgen Moltmann mengatakan bahwa esensi itu adalah menantikan *The Future of God*.³ Esensi yang sudah dimiliki oleh orang-orang percaya ketika masih hidup di dunia ini. Esensi yang tidak hilang meskipun menghadapi kematian. Esensi yang membuat semua orang percaya dapat memiliki persekutuan yang indah di dunia ini dan esensi yang tetap membuat orang percaya dapat memiliki persekutuan yang indah tanpa dibatasi oleh kematian. Tentu saja kematian membuat banyak hal berbeda. Kita tidak lagi bertemu dengan orang yang telah mati seperti saat sebelum dia mati. Kita tidak lagi dapat berkomunikasi seperti saat sebelum kematian mengambil orang yang kita kasihi. Tetapi kita tetap sama-sama menantikan pernyataan Allah di dalam dunia ini dengan gairah yang sama. Tidak ada yang berubah. Tidak ada yang mengubah! Bahkan kematian pun tidak!

Heidegger memberikan pandangan yang sangat negatif mengenai kemampuan manusia

untuk memberi makna pada keberadaannya. Maka ketika kematian menjadi pencapaian puncak, apakah yang dapat diharapkan darinya? Moltmann mengatakan bahwa kematian menghentikan kita untuk mencapai banyak hal. Dengan demikian kematian tidak menjadi penggenap eksistensi yang ideal. Kematian menjadi penggenap eksistensi kita sebagaimana adanya. Dan sebagaimana adanya ini, menurut Moltmann, adalah sesuatu yang tidak selesai, dan sesuatu yang mendatangkan penyesalan karena merupakan suatu eksistensi yang telah salah dijalani.⁴ Tetapi pengharapan dari orang-orang Kristen menjadi jauh lebih indah dari hal-hal ini karena pengharapan ini adalah pengharapan akan kegenapan waktu di mana Kristus dinyatakan bagi dunia. Inilah sebabnya Paulus mengatakan kepada orang-orang Tesalonika untuk tidak bersedih seperti orang yang tidak berpengharapan. Sebab jika sejak semula pengharapan orang-orang Kristen adalah pengharapan supaya Anak Allah ditinggikan di seluruh dunia, maka pengharapan ini tidak akan pernah diambil oleh kematian; dan jika sejak semula persekutuan orang-orang Kristen adalah persekutuan yang diikat menjadi satu oleh pengharapan supaya Anak Allah ditinggikan di seluruh dunia, maka persekutuan ini akan tetap sama eratnya baik sebelum maupun sesudah dipisahkan oleh kematian. Hiburkanlah orang yang sedang berduka. Orang yang sekarang telah mati memang tidak lagi berada dekat denganmu. Dia tidak lagi ada untuk berkomunikasi denganmu seperti sebelum dia mati. Tetapi hal yang paling penting adalah baik dia yang telah

mati maupun kamu yang masih hidup tetap sama-sama bersekutu di dalam pengharapan menantikan pernyataan final Allah di dalam Kristus. Sebagaimana dikatakan Moltmann: *“Together with us who are still alive, they are hidden, sheltered, in the same hope, and are hence together with us on the way to God’s future. They “watch” with us and we “watch” with them. That is the community of hope shared by the dead with the living, and by the living with the dead.”*⁵

Maka, bagi orang Kristen, kedatangan Kristus mengubah jurang yang tak terseberangi antara orang hidup dan orang mati menjadi sebuah persekutuan yang sama-sama mempunyai satu pengharapan. Kematian dan dunia orang hidup menjadi sesuatu yang begitu dekat di dalam Kristus. Bukan dekat karena kita masih dapat berkomunikasi dengan yang sudah mati. Bukan dekat karena kita masih dapat saling menggenggam tangan. Bukan dekat karena kita masih dapat berbagi momen ketika menghabiskan sore hari bersama-sama. Itu adalah bagian yang sekarang telah hilang dan pasti memberikan duka. Tetapi di dalam Kristus kedekatan antara yang hidup dan yang mati adalah kedekatan yang terjadi karena sama-sama berbagi pengharapan akan pernyataan Allah dalam meninggikan Kristus. Orang-orang percaya akan membina relasi yang meninggikan hal ini diatas semua hal yang lain, sekalipun hal-hal yang lain tersebut dapat mendatangkan memori indah di dalam relasi itu. Dan ketika kita, orang-

orang percaya, sudah sungguh-sungguh meninggikan kehendak Tuhan menyatakan Kristus di atas semua yang lain, maka hal ini akan menjadi milik kekal kita bersama sampai hari Kristus datang kembali dan kita semua bersekutu kembali di dalam Dia dengan sempurna. Milik kekal kita bersama yang tidak dapat dihancurkan oleh kematian. Milik kekal bagi orang-orang yang percaya bahwa Kristus sudah mati dan sudah bangkit (1 Tesalonika 4:14).

Ev. Jimmy Pardede
Gembala GRIL Malang

Endnotes

1. Diambil dari F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (KPG, 2003) bab 5, dan dari Martin Heidegger, *Letter on Humanism* (dari Martin Heidegger’s Basic Writings, diedit oleh David Farrell Krell, Routledge, 2004).
2. band. Tafsiran James Dunn atas Surat Roma pasal 6 dari Word Biblical Commentary hlm. 330-331.
3. J urgen Moltmann, *Is There Life After Death?* (dari buku *The End of the World and The Ends of God*, ed. J. C. Polkinghorne & Michael Welker) hlm. 253.
4. *Is There Life After Death?* Hlm. 251.
5. *Is There Life After Death?* Hlm. 253.

ECCE Homo by Antonio Ciseri



Seorang gadis muda bernama Frances Ridley Havergal meninggalkan rumahnya di Inggris untuk melanjutkan studinya di kota Düsseldorf, Jerman. Pada suatu kesempatan, di dalam ruang belajar pendetanya, ia melihat ada moto yang tertulis di bawah suatu lukisan berjudul “Ecce Homo”. Lukisan tersebut sedang menggambarkan Kristus yang sedang dihakimi, disiksa tanpa belas kasihan, dan mengenakan mahkota duri dan jubah ungu sebagai tanda ejekan. Ia berdiri di antara massa yang menuntut hukuman mati bagi-Nya dan Pilatus, yang berkata, “Ecce Homo (Lihatlah manusia itu).” Gambaran yang mengharukan itu membuat Havergal merenungkan dengan dalam tentang kejadian dalam Alkitab tersebut. Sebelum ia meninggalkan ruangan itu, ia menyalin tulisan

di bawah lukisan tersebut: *“I did this for you. What have you done for me?”* (Ini Kulakukan bagimu, apa yang kau lakukan bagi-Ku?)

Kemudian sesudah kembali ke Inggris, ia melihat kalimat tersebut di dalam buku tulisnya, mengingatkan dia akan respons emosionalnya akan lukisan tersebut dan dengan segera ia menulis suatu puisi dengan lima bait, yang setiap baitnya diakhiri dengan suatu tantangan: Apa yang sudah kau berikan... tinggalkan... tanggungkan... bawa kepada... Sang Kristus?

Setelah selesai menuliskan, ia termenung sejenak dan merasa hasil karyanya kurang baik lalu melemparkannya ke dalam perapian, ke dalam api yang membara. Namun kertas tersebut tidak terbakar! Ia mengambil lagi dan kemudian memperlihatkannya kepada ayahnya yang menyarankan untuk disimpan. Beberapa tahun kemudian, ia menulis suatu lagu himne yang menjadi salah satu himnanya yang paling terkenal “Take My Life”.

Apakah engkau sudah menghidupi hidupmu bagi Tuhan seperti Ia sudah melakukannya bagimu?

Sumber: http://www.christians.com/inspirational/ecce_homo



Salib dan Kebangkitan: Skandal dan Kejutan Kemenangan

Salib yang merupakan salah satu simbol¹ utama kekristenan telah sekian banyak mengundang kontroversi. Buat orang-orang Yahudi, salib menjadi batu sandungan yang begitu besar, sementara bagi orang non Yahudi, sebuah ketololan konyol. Paulus yang kita percaya sebagai salah satu pewarta kekristenan otentik menyatakan bahwa salib adalah **kekuatan Allah**. Artikel singkat ini bertujuan untuk melihat bagaimana salib (peristiwa penyaliban Yesus Nazareth), di tengah-tengah skandal yang sangat memalukan itu bisa berbunyi sebagai kekuatan Allah (1Kor. 2:18).²

Penyaliban Kristus - Skandal dalam Warna Religius

Tidak sulit untuk kita melihat bahwa para penulis Injil mengreditkan peristiwa penyaliban Yesus Nazareth kepada orang-orang Yahudi, terkhusus para imam kepala serta orang-orang Farisi (Mat. 26:47, Mrk. 14:43, Yoh. 18:12). Urusan utama buat mereka adalah bahwa Yesus Nazareth dipandang sebagai ancaman yang serius karena Dia berbenturan dengan kepercayaan agamawi mereka. N. T. Wright mengredit Ulangan 13:1-5 serta penafsiran rabinis mereka sebagai tuduhan utama yang dialamatkan kepada Yesus. Dia membuat banyak mujizat, dan dipandang menyeleweng dari pengakuan ortodoks pengabdian monotheistik terhadap YHWH. Wright mencatat hal yang menarik, yaitu bahwa mengerjakan banyak mujizat dengan tetap berpaut pada tradisi Israel tidak akan membawa masalah bagi Yesus, sementara mengajarkan ketidaksetiaan (kepada tradisi Israel) tanpa melakukan mujizat mungkin bermasalah namun tidak membawa ancaman seserius apa yang dituduhkan kepada Yesus. Dalam kurun 200 tahun sebelum Yesus Kristus, ada cukup banyak orang Yahudi yang dipandang menyesatkan dengan ajaran yang menyimpang dari nasionalisme Yahudi; beberapa orang yang sangat setia dan bersemangat terhadap adat istiadat Yahudi akan bersikap sangat keras terhadap orang-orang sedemikian, namun terhadap mereka tidak banyak tindakan yang diambil.³ Kita melihat tindakan yang sangat berbeda terhadap Yesus Nazareth yang menarik banyak orang dengan berbagai mujizat dan

tanda-tanda ajaib, dan pada saat bersamaan dituduh tidak setia. *Babylonian Talmud* yang dikutip oleh Wright menunjukkan dengan cukup jelas bagaimana mereka memandang Yesus bersalah khususnya dalam konteks Ulangan 13.

*'He is going forth to be stoned because he practised sorcery and enticed and led Israel astray. Let everyone knowing anything in his defence come and plead for him.' But nothing was found in his defence, so he was hanged on the eve of Passover.*⁴

Selanjutnya Wright menyatakan bahwa Yesus dipandang bersalah dalam kategori Ulangan 13 karena Dia mengikuti dan menyiarkan suatu agenda yang memasukkan berbagai simbol terhebat dalam Yudaisme pada zaman-Nya dan mengarahkan berbagai simbol tersebut demi loyalitas terhadap Diri-Nya sendiri. Secara lebih spesifik hal ini merujuk kepada perkataan-perkataan serta tindakan-Nya yang berkaitan dengan Taurat dan bait suci. Pada gilirannya, Dia memimpin orang-orang lain, melalui berbagai tindakan mujizat dan tanda-tanda ajaib, untuk memiliki pandangan dan melakukan hal yang sama dengan apa yang diajarkan-Nya. Maka dalam pandangan mereka Yesus Nazareth, dengan apa yang dikerjakan-Nya (tindakan, ajaran, serta berbagai mujizat) tidak dapat ditafsirkan yang lain selain sebagai nabi palsu.⁵

Berbicara mengenai kematian Tuhan Yesus, Craig Evans mendaftarkan beberapa poin penting. Beberapa hal sangat berkaitan dengan kesadaran dan sekaligus benturan religius dengan orang-orang Yahudi. Tindakan penyucian bait suci merupakan salah satu alasan yang mengemuka; tindakan tersebut diiringi dengan perkataan menusuk *...kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun* (Mrk. 11:17). Perkataan Yesus tersebut mengutip khotbah Yeremia (7:11) yang memberikan kritik tajam kepada para pemimpin bait suci pada zamannya; hal tersebut sangat menjengkelkan para imam kepala serta tua-tua Yahudi pada waktu itu. Evans menunjukkan catatan

Josephus mengenai Yesus bin Ananias yang menyampaikan khotbah dengan kemarahan dengan mengutip Yeremia 7 yang juga dituntut untuk dihukum mati (meski akhirnya dia tidak jadi dijatuhi hukuman mati). Perumpamaan tentang kebun anggur mengamplifikasi kejengkelan mereka; di mana perumpamaan yang mengutip Yesaya 5 tersebut memperingatkan mereka akan penghukuman Allah yang akan dijatuhkan karena kegagalan mereka memperjuangkan keadilan.⁶ Di sini kita melihat bahwa penyaliban Yesus akan menambah daftar para nabi yang dianiaya dan dibunuh ketika berbicara kebenaran atas nama YHWH.

Penyaliban Kristus - Skandal Kuasa

Selain menampilkan dampak pandangan religius yang salah, penyaliban Kristus juga melibatkan permainan kuasa dan politik. Pertama, kita melihat bahwa Yesus dipandang sebagai ancaman terhadap *status quo* para imam kepala. Para imam kepala pada umumnya berasal dari beberapa keluarga kaya yang sering diasosiasikan dengan golongan Saduki. Imam besar memperoleh kedudukan yang cukup penting di Yerusalem khususnya setelah pencaplokan Yudea sebagai propinsi Romawi. Barnett dengan jitu menyatakan bahwa di Yudea (yang adalah sebuah daerah dengan masyarakat religius yang begitu kompleks), tidaklah bijak bagi pemerintah Romawi untuk secara langsung menyatakan kekuasaannya dengan memberikan pemerintahan dipegang oleh orang non-Yahudi. Dengan demikian, imam besar beserta para imam kepala memperoleh kedudukan yang penting di sana sementara mereka menjalankan dalam banyak hal roda pemerintahan di bawah kekuasaan Romawi. Yesus mengetahui bahwa Yerusalem adalah daerah di mana secara politis para imam kepala memegang kuasa yang cukup besar. Dengan demikian, aksinya memasuki Yerusalem dengan cara seperti yang dinubuatkan bagi raja mesianis Israel (Zak. 9:9), serta tindakan penyucian bait suci di Yerusalem secara sangat lugas bisa dibaca sebagai tantangan terbuka terhadap otoritas iman besar dan para imam kepala. Atas semua tindakan provokatif tersebut para imam kepala, para ahli Taurat, serta para tua-tua bertanya: *dengan kuasa mana*

/atas otoritas apa... (Mrk. 11:28), dan seperti yang kita lihat, jawaban Yesus yang mengangkat perumpamaan tentang kebun anggur, yang menentang penghakiman, serta mengalamatkan Anak Allah pada diri-Nya sendiri begitu menjengkelkan mereka. Mudah dimengerti bahwa tindakan Yesus dipandang sebagai perampokan kuasa yang benar-benar menggoncang *status quo* mereka.⁷

Kekisruhan politis serta permainan kuasa yang berbaur di dalam peristiwa penyaliban Yesus Kristus tersebut dilengkapi oleh permainan penuh perhitungan Pilatus dari pihak penguasa Romawi. Josephus serta Philo menggambarkan Pilatus secara negatif; bersifat kejam dan brutal. Namun keadaan Pilatus ketika peristiwa penyaliban Yesus Kristus terjadi sangatlah berbeda dari masa-masa awal pemerintahannya. Jika pada masa awal pemerintahannya, Roma secara *de facto* berada di bawah kuasa Aelius Sejanus yang bersifat anti-semitis, kini pemerintahan benar-benar berada di bawah kaisar Tiberius yang cenderung pro-semitis. Dalam kondisi sedemikian, Pilatus perlu benar-benar cermat berhitung; apakah dia perlu bertindak sesuai keinginan para imam kepala untuk mengeksekusi Yesus, ataukah melepaskan-Nya untuk menghindari pemberontakan dari orang-orang Yahudi yang pro-Yesus.⁸ Dalam situasi seperti ini kita melihat bagaimana catatan Injil-Injil yang kita miliki menggambarkan sikap Pilatus yang seperti berusaha untuk mengulur dan menunda keputusan eksekusi bahkan bila mungkin membatalkannya. Pilatus perlu memastikan bahwa keputusannya, entah membebaskan ataukah mengeksekusi Yesus tidak akan menghasilkan pergolakan di antara orang-orang Yahudi. Catatan Evans menjelaskan dengan sangat baik bahwa dalam kondisi normal mengeksekusi seorang pengacau di daerah kekuasaannya tidak perlu membuat Pilatus bimbang. Namun jika peristiwa tersebut terjadi di hari Paskah, yang bagi orang Yahudi adalah perayaan pelepasan Israel dari kekuasaan pemerintah asing (Wright menyatakan lebih lanjut bahwa Paskah merupakan simbol yang dahsyat berkaitan dengan pengharapan eksodus kedua, yaitu pemulihan mereka dari pembuangan yang berarti pembebasan mereka dari penjajahan Romawi) maka sebagai seorang yang jelas pada waktu itu dipandang sebagai pemerintahan asing, Pilatus menghadapi dilema yang cukup rumit; dia perlu berhati-hati agar keputusannya tidak mencoreng namanya di hadapan para tua-tua Yahudi dan reputasinya di hadapan Tiberius. Dengan demikian Pilatus perlu memastikan bahwa jika memang harus dieksekusi; Yesus yang sudah cukup kondang tersebut harus benar-benar dipandang bersalah di hadapan para imam Yahudi. Dalam situasi seperti

ini tidak aneh bahwa Pilatus mengajukan pertanyaan pancingan “*tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya...*” (Mrk. 15:14). Sebelum pelayanan publik Yesus Nazareth, pemerintahan Romawi telah mengeksekusi (menyalibkan) beberapa orang yang dipercaya sebagai *Mesias* Israel (yang ternyata gagal); penyaliban Yesus hanya menambah satu orang dari daftar pejuang revolusioner Israel yang gagal. Namun berbeda dari para *Mesias* (yang gagal) sebelumnya, Yesus ini memberikan definisi yang begitu berbeda tentang kerajaan Allah, baik dalam pengajaran maupun tindakan. Orang yang mengamati sepak terjang-Nya tentu akan melihat bahwa definisi panggilan Mesianis yang diemban Yesus sangatlah berbeda dari Teudas, ataupun Yudas orang Galilea sebelum Yesus, ataupun Simon bar Giora satu generasi sesudah Yesus. Yesus Nazareth tidak menghimpun kekuatan militer, dan di antara pengikutnya kita bisa menyaksikan para perempuan yang tidak dipandang memiliki potensi membahayakan stabilitas politik Romawi. Di sini kita melihat bahwa penyaliban Yesus di tangan kekuasaan Romawi adalah permainan politik yang penuh perhitungan; campuran kekisruhan *status quo* para imam serta kelanggengan kursi Pilatus yang dengan hati-hati mengendarai kejayaan pemerintahan Romawi sebagai eksekutor akhir.

Penyaliban Kristus - Kemenangan yang Unik

Berhenti sampai dua bagian di atas, penyaliban Yesus cukup sah untuk dipandang sebagai skandal memalukan yang menghasilkan batu sandungan dan layak dijuluki sebagai ketololan. Berhenti sampai dua bagian di atas, penyaliban Yesus bisa dilihat sebagai kecerobohan seorang pejuang Yahudi eksentrik yang kurang perhitungan, kecerobohan yang ditanggapi secara brutal oleh para pemimpin agama, dan diakhiri oleh pameran kesadisan kuasa Romawi. Berhenti sampai dua bagian di atas, penyaliban akan berhenti pada tragedi dan skandal kemanusiaan yang sangat memalukan. Namun penyaliban tidak berhenti sampai di sana; penyaliban Yesus ternyata telah diantisipasi dan lebih jauh lagi diartikan oleh Yesus Nazareth sendiri. Dari berbagai prediksi yang diucapkan-Nya (Mat. 16:21, 17:22, Mrk. 8:31, 9:31, 10:32-34, Luk. 22:37) hingga pengartian kematian-Nya (Mrk. 14:22-25), menunjukkan kepada kita bahwa kematian-Nya bukanlah semata-mata tragedi yang dilahirkan dari kawin campur antara kelicikan dan permainan kuasa orang-orang Yahudi dan Romawi. Untuk melihat arti kematian Yesus kita akan melihat beberapa tindakan dan perkataan-Nya khususnya pada akhir-akhir masa pelayanan publik-Nya.

Wright memasukkan peristiwa makan Paskah yang berkait erat dengan tindakan penyucian

bait suci yang dilakukan oleh Yesus sebagai tindakan yang menunggangi simbol-simbol kunci Yudaisme pada waktu itu. Makan Paskah bagi orang-orang Yahudi pada zaman tersebut merupakan suatu simbol yang berbicara sangat kuat, simbol yang menceritakan kepercayaan mereka bahwa Allah Israel telah membebaskan bangsa mereka dari Mesir di mana Allah yang sama akan membawa mereka kepada eksodus kedua (pemulihan dari pembuangan, dan dalam konteks waktu itu adalah pembebasan dari penjajah). Dalam makan Paskah pada umumnya akan diberikan perkataan penjelasan mengenai arti tradisi simbolis tersebut; dan dalam konteks inilah Yesus memberikan arti yang baru terhadap para murid-Nya. Dalam penjelasan tersebut Yesus menyatakan adanya perjanjian baru di dalam Diri-Nya sendiri; ini adalah sebuah penjelasan yang tidak biasa, sebuah penjelasan yang perlu kita mengerti berkaitan dengan tindakan simbolis lainnya, yaitu aksinya menyucikan bait suci. Tindakan kerasnya di bait suci menggambarkan penghakiman Allah atas sistem kepercayaan dan religi Yudaistik pada waktu itu. Maka ketika makan Paskah, Yesus memberikan penjelasan yang berbeda dari kepercayaan resmi bait suci Yerusalem. Selain penghakiman terhadap bait suci, berita sentral yang diusung oleh Yesus adalah bahwa eksodus kedua, pengharapan tradisional Yahudi pada waktu itu digenapkan dalam Diri-Nya.⁹ Bagi sebagian besar orang Yahudi pada zaman Yesus Nazareth, pembuangan mereka belumlah usai, mereka membaca keberadaan mereka di bawah pemerintahan kafir Romawi sebagai keberlangsungan pembuangan karena dosa-dosa mereka. Dengan demikian mereka benar-benar masih menantikan peristiwa datangnya penggenapan janji Allah akan pembebasan mereka. Dari sini kita benar-benar melihat tindakan Yesus sewaktu makan Paskah dengan murid-murid-Nya sungguh merupakan klaim yang tidak bisa diabaikan. Yesus memberitakan pengampunan dosa; pengampunan dosa yang bukan dimengerti sebagai pintu masuk surga imaterial dan atemporal, namun yang terutama sebagai kembalinya mereka dari pembuangan. Wright menyatakan:

...the historical and theological theme that dominated the horizon of those longing for the real return from exile was of course the exodus. Celebrated every year at Passover, the exodus created the classic Jewish metanarrative, within which the hope for return from exile made sense, and in terms of which that return was described in some of the classic prophetic texts.¹⁰

Salah satu hal yang kita perlu cermati adalah

bahwa beberapa pandangan Yahudi bait suci kedua menyatakan bahwa kelepasan Israel akan diperoleh melalui jalan penderitaan hebat (*messianic woe*). Selanjutnya Wright menyatakan mengenai pandangan mereka mengenai penderitaan tersebut yang masuk dalam kategori yang lebih spesifik atau individual. Dalam hal ini nasib tragis para nabi merupakan salah satu alat peraga yang paling jelas. Beberapa teks intra dan ekstra Biblikal menjadi dasar pandangan ini. Teks-teks seperti 2 Tawarikh 36:15, Nehemia 9:26, Yeremia 2:30, Yehezkiel 4:4-6 mewarnai pandangan ini; bersandingan dengan berbagai teks tersebut, ingatan mengenai kaum martir pada zaman Makabe memberikan nuansa yang cukup jelas. Melalui festival besar Hanukah, kisah kaum Makabe sangat dikenal pada waktu itu. Beberapa pandangan penting berkaitan dengan *messianic woe* antara lain adalah bahwa nasib para martir berkaitan erat dengan nasib Israel sebagai sebuah bangsa. Adapun penderitaan mereka dikaitkan dengan penghukuman Israel (pembuangan mereka) - sebagaimana terdapat dalam tulisan-tulisan Yesaya 40-55 serta kitab Daniel. Selanjutnya penderitaan para martir yang menarik hukuman nasional Israel tersebut pada gilirannya bersifat menebus, sehingga penderitaan mereka akan membawa kelepasan nasional Israel. Latar teks kitab Daniel (7 khususnya), Zakharia 9-14, Yesaya 40-55 (khususnya 52:13-53:12) dalam skala yang begitu besar, dalam cara yang sangat puitis menawarkan kisah besar pembuangan dan restorasi umat Allah. Di dalamnya dikisahkan kemenangan Allah atas kejahatan melalui penderitaan Mesias. Dalam konteks seperti ini, kita bisa membaca prediksi serta pengartian kematian yang diberitakan oleh Yesus sendiri sebagai suatu catatan historis yang benar-benar menantang. Di sini segala aksi serta perkataan-Nya sungguh tidak bisa tidak direspons.

Secara singkat apa yang dikerjakan Yesus (perkataan dan tindakan-Nya) menyatakan bahwa sistem religi dan segala agenda yang diwakili oleh bait suci Yerusalem saat itu sungguh telah korup, Allah akan menjatuhkan penghakiman terhadapnya. Namun metanarasi *pembuangan dan kembali dari pembuangan* (eksodus kedua) tidaklah berhenti. Penghapusan dosa (yang membuat Israel mengalami pembuangan) kini diberitakan melalui Yesus Nazareth yang menggenapkan *messianic woe* dan pada gilirannya akan membawa kelepasan bagi umat Israel. Dalam konteks inilah Yesus Nazareth disalibkan, dan dalam konteks inilah para pengikut-Nya diminta untuk membaca kisah Getsemani - Golgota; dan dalam konteks inilah seorang mantan Farisi garis keras berani menyatakan: *Aku tidak malu atas Injil, sebab Injil itu adalah kekuatan Allah.* (Rm. 1:16)

Kebangkitan Kristus - Konfirmasi Kemenangan

Tanpa kebangkitan tubuh-Nya, prediksi dan pengartian kematian Yesus oleh-Nya sendiri belumlah menggenapkan kemenangan. Para penulis Injil cukup seragam mendeskripsikan para pengikut Yesus paska kematian dan sebelum kesadaran akan kebangkitan-Nya. Para perempuan mencari mayat Yesus untuk memperlakukan calon pembebas (yang lagi-lagi dikalahkan oleh pemerintahan Romawi) dengan baik; kita juga melihat ketidakpercayaan para murid, serta pupusnya pengharapan mereka karena ketidaktakmengertian (Luk. 24:20-27). Tanpa kebangkitan Yesus, benarlah tuduhan bahwa mereka hanyalah sebuah sekte yang mengharapkan kemenangan dari seorang Nazareth yang fenomenal namun telah bertekuk lutut sebagai pecundang yang dipermalukan oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya serta kebrutalan pemerintahan Romawi. Paulus berkata dengan keras, “... *jika Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu. Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus.*” (1Kor. 15:17-18).

Yesus yang mati dan tidak bangkit tidak dapat dijadikan objek iman yang dalam romantisme religius mengetengahkan kisah tentang cinta yang berkorban. Yesus yang tidak bangkit tidak akan membangkitkan gerakan kekristenan yang berfokus kepada perasaan religius yang damai ala kebatinan masa kini yang hadir di tengah kelelahan zaman modern. Tidak!!! Itu semua akan menjadi omong kosong dalam pengharapan Yudaistik pada waktu itu. Tanpa kebangkitan Yesus, Kisah Para Rasul, seluruh surat Paulus serta seluruh bagian Perjanjian Baru akan menjadi dongeng konyol yang bahkan tidak bisa lahir. Wright menyatakan bahwa bagi sebuah gerakan mesianis yang ingin melanjutkan gerakan yang gagal dan telah berakhir dengan kematian pendirinya, mereka hanya punya satu pilihan yaitu mencari mesias baru. Hal tersebut telah dilakukan oleh beberapa kelompok dalam Yudaisme abad pertama di mana setiap kali mesias mereka mati mereka mencari yang baru; baik itu saudara, sepupu, keponakan ataupun puteranya. Namun hal tersebut tidak terjadi pada para pengikut Yesus; mereka tidak mendapatkan Yakobus (saudara Tuhan Yesus yang adalah salah satu soko guru jemaat pada waktu itu) untuk dijadikan Mesias pengganti. Satu-satunya alasan untuk hal ini adalah bahwa mereka percaya bahwa Yesus benar-benar bangkit; di sinilah terkonfirmasi bahwa Dialah sang Mesias, sang Kristus.¹¹

Dalam keyakinan sedemikian, para murid mulai menjadi jelas akan agenda mesianis yang diemban Yesus. Dalam Yesaya 52:7-11

kita melihat pengharapan mesianis bahwa Allah Israel akan menang dan kembali berpihak kepada umat Israel. Dalam konteks penggenapan ayat-ayat sedemikian Yesus Kristus hadir dan melaksanakan karya-Nya. Namun berbeda dari agenda bait suci Yerusalem (yang telah dihakimi-Nya) ayat-ayat sedemikian perlu diterjemahkan secara berbeda. Tindakan penyelamatan Allah adalah tindakan penebusan ciptaan yang telah jatuh. Israel dipanggil bukan untuk keluar dari dunia yang akan dihancurkan Allah; namun untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Ini merupakan janji purba yang terus diingat oleh YHWH yang setia (Kej. 12:3), yang telah dipahami dalam semangat sakit hati yang narsistis oleh orang-orang Yahudi, namun dikembalikan oleh Yesus Kristus yang mati dan bangkit dari kematian. Agenda inilah yang diteruskan oleh Kristus Yesus dalam Matius 28:18-20. Agenda sedemikianlah yang sebenarnya melekat dalam jati diri kita yang (entah *nekad* entah tidak sadar) berani menyanggah nama Kristen, dan mengaku bahwa Kristusnya adalah Yesus Nazareth. Wright menyatakan:

*He wanted to rescue Israel in order that Israel might be a light to the Gentiles, and he wanted thereby to rescue humans in order that humans might be his rescuing stewards over creation. That is the inner dynamic of the kingdom of God.*¹²

Akhirnya, buat orang Kristen saat ini yang merespon peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus, seturut dengan agenda Yesus sendiri, perkataan Wright ini patut untuk kita gumulkan:

You are – strange though it may seem, almost as hard to believe as the resurrection itself—accomplishing something that will become in due course part of God’s new world. Every act of love, gratitude, and kindness; every work of art or music inspired by the love of God and delight in the beauty of his creation; every minute spent teaching a severely handicapped child to read or to walk; every act of care and nurture, of comfort and support, for one’s fellow human beings and for that matter one’s fellow nonhuman creatures; and of course every prayer, all Spirit-led teaching, every deed that spreads the gospel, builds up the church, embraces and embodies holiness rather than corruption, and makes

Bersambung ke hal. 14



DIMENSI-DIMENSI KEBANGKITAN

Kebangkitan... Inilah satu kata yang begitu menggugah, memberikan inspirasi, menggerakkan, dan memberikan pencerahan. Suatu kata yang mengubah pergerakan roda sejarah, menutup lembaran panjang suatu era, mempersatukan bangsa yang begitu besar dan majemuk, dan merangsang dobrakan yang belum pernah ada sebelumnya. Namun juga tidak jarang, istilah yang begitu agung ini akhirnya hanya dijadikan topeng atau diselewengkan begitu rupa untuk melahirkan hal-hal yang begitu bobrok dan busuk. Kita sebagai orang Kristen kerap kali mendengar kata ini, khususnya pada momen-momen menjelang Paskah. Namun sudahkah kita masing-masing memikirkan bobot, kekentalan makna yang begitu luar biasa, dan sekaligus unsur bahaya dari satu kata tadi, yakni “kebangkitan”?

Kebudayaan dan Pengetahuan

Renaissance menjadi suatu titik krusial dalam kebangkitan di bidang kebudayaan, seni, sains, dan pendidikan. Inilah satu periode yang melahirkan para jenius sepanjang sejarah seperti Leonardo da Vinci dan Michelangelo. Jika kita membandingkan seluruh lembaran sejarah manusia dari ribuan tahun sebelum Masehi sampai sekarang, maka kita akan terkejut ketika menemukan bahwa perkembangan beberapa ratus tahun terakhir semenjak zaman *renaissance* adalah suatu perkembangan yang sangat luar biasa dan tidak terbayangkan pada masa-masa sebelumnya. Dalam beberapa ratus tahun tersebut, seluruh peradaban manusia seolah-olah dikentalkan, dipadatkan, dan diakselerasi sampai begitu rupa. Manusia yang tadinya masih menggunakan tenaga hewan sebagai alat transportasi, dan terus berlanjut sampai ditemukannya automobil modern oleh seorang insinyur Jerman bernama *Karl Benz* yang akhirnya menjadi cikal bakal perusahaan *Mercedes-Benz*, sampai pada sekarang ketika manusia dengan mudahnya bepergian dengan pesawat terbang yang harga tiketnya terkadang bisa hampir sama dengan segelas es teh¹, dan bahkan teknologi untuk eksplorasi luar angkasa yang membutuhkan kecepatan lebih dari 70 km per detik. Belum lagi perkembangan bioteknologi yang memungkinkan para ilmuwan untuk merekayasa sel tulang belakang dari seekor tikus betina, mengubahnya menjadi sel sperma, memasukkannya kembali ke dalam rahim sang tikus sehingga tikus tersebut

berhasil melahirkan anak-anak tikus yang sebenarnya berasal dari sel dirinya sendiri. Juga percobaan untuk mengawetkan tubuh manusia dalam suhu yang rendah, sehingga penyakit yang belum dapat disembuhkan dengan perkembangan pengobatan dan teknologi pada masa itu, mungkin dapat ditemukan obat ataupun teknik penyembuhannya pada tahun-tahun yang akan datang.²

Hak Asasi Manusia dan Demokrasi

Sepanjang sejarah, seruan kebangkitan tanpa fondasi akhirnya hanya akan menjadi luapan tanpa arah, dan bahkan bisa menghasilkan sesuatu yang lebih buruk. Inilah yang terjadi pada saat revolusi Perancis. Otoritas dan kebebasan adalah dua hal yang seharusnya berjalan bersama-sama berdasarkan prinsip bahwa sesuatu dalam ciptaan harus tunduk kepada Allah. Semangat revolusi Perancis telah membuang prinsip penting ini dan malah menjunjung penuh kehendak bebas manusia. Jikalau kekristenan berusaha untuk mengangkat harkat manusia dalam relasi sosial melalui terbentuknya masyarakat yang integratif dan organik, Revolusi Perancis malah meniadakan ikatan-ikatan tersebut dan menggantinya dengan kebebasan individu semata.

Seruan-seruan kebangkitan yang naif juga kerap kali diserukan oleh mahasiswa. Di satu sisi, memang mahasiswa dapat menjadi hati nurani masyarakat yang menyerukan suara rakyat dengan motivasi yang masih murni. Namun di sisi lain, teriakan tersebut tidak jarang disertai dengan unsur kenaiifan manusia yang belum benar-benar menyetuh langsung seluk-beluk dan kejarnya realitas kehidupan. Sebut saja *May Fourth Movement* yang dimotori oleh para mahasiswa Tiongkok yang terus menyerukan kebangkitan sains dan demokrasi. Dua hal ini begitu dijunjung tinggi dan dianggap sebagai ‘juruselamat’. Padahal sekarang kita dapat melihat bahwa sains tanpa arah hanya akan menghasilkan senjata pemusnah massal, dan demokrasi tanpa fondasi hanya akan melahirkan kebrutalan dan keliaran semata. Gejala yang akhir-akhir ini terjadi di negara-negara sekitar Timur Tengah juga merupakan kasus yang menarik. Gejala ini memiliki beberapa kesamaan dengan gerakan *People Power Revolution* di Filipina yang menumbangkan rezim Marcos, ataupun era demokrasi di Indonesia yang menggantikan rezim Soeharto di mana rakyat mulai jenuh diperintah oleh rezim

diktator. Majalah *TIME* edisi 28 Februari 2011 mencatat bahwa pemuda-pemudi di Timur Tengah begitu bertanya-tanya mengapa orang Amerika boleh memilih pemimpin mereka setiap empat tahun sekali sementara mereka tidak dapat. Namun sekali lagi, bahaya timbul ketika massa hanya berfokus untuk menggantikan rezim yang sudah bercokol selama puluhan tahun, tetapi tidak benar-benar memikirkan siapa yang benar-benar layak dan dapat meneruskan pemerintahan ketika rezim yang lama sudah jatuh.

Motivasi

Dalam beberapa tahun belakangan ini, semakin banyak orang tergila-gila untuk mengikuti seminar-seminar ataupun konsep-konsep yang dianggap mampu membangkitkan motivasi. Para *CEO* dan pemilik perusahaan tidak segan-segan mengucurkan dana puluhan ribu dollar agar para manajer mereka mengikuti seminar-seminar semacam ini. Secara umum, konsep-konsep yang dianggap mampu ‘membangkitkan’ motivasi dapat dibagi dalam dua kategori besar, yakni: (I) humanisme atheis di mana yang menjadi pusat adalah manusia dan tidak perlu Allah (II) Pantheisme di mana manusia menjadi allah dan mampu menentukan seluruh arah hidupnya sendiri, khususnya dalam mengejar kesuksesan dan materi. Ditambah lagi dengan munculnya buku-buku yang begitu digemari seperti *The Secret* oleh Rhonda Byrne dengan konsep *law of attraction*-nya, ataupun *Rich Dad Poor Dad* oleh Robert Toru Kiyosaki yang sangat kental dengan konsep kapitalismenya.

Padahal bukankah seluruh konsep-konsep di atas begitu rendah dan bobrok nilainya jika dibandingkan dengan kebenaran sejati di dalam Alkitab? Konsep mana yang mampu menandingi prinsip *Soli Deo Gloria* yang membuat orang-orang Kristen bekerja begitu keras, serius, sungguh-sungguh, dan harus mempertanggungjawabkan setiap detail kepada Allah? Prinsip mana yang mampu menilik sampai kedalaman motivasi, hati nurani, dan sumsum tulang yang paling tersembunyi? Konsep motivasi mana yang mampu membangkitkan, menggugah, dan membuat seseorang bekerja dengan begitu setia, baik ketika atasan hadir ataupun tidak, baik ketika imbalan begitu menggiurkan ataupun sama sekali tidak ada, atau baik ketika sedang berada dalam posisi yang dianggap tinggi seperti kepala pemerintahan

ataupun yang dianggap rendah seperti tukang sapu jalan ataupun tukang sampah? Kiranya pernyataan *Soli Deo Gloria* kita ucapkan dengan begitu hati-hati dan gentar, sehingga kita tidak menurunkan nilainya menjadi sekadar slogan kosong tanpa makna.

Maut

Kematian, inilah suatu istilah yang dapat membuat bulu kuduk berdiri dan menimbulkan keresahan yang tidak habis-habis. Pengalaman kematian adalah sesuatu yang begitu misterius. Mari kita bayangkan sejenak momen-momen menegangkan tersebut. Ketika kita sedang lemah terbaring, mata terkutup perlahan-lahan, dan pandangan akhirnya semakin lama semakin gelap. Apakah yang akan terjadi selanjutnya? Ke manakah kita akan pergi? Apa yang akan kita lihat dan rasakan setelah itu? Ada suatu sensasi yang aneh bukan, ketika kita membayangkan saat-saat tersebut? Tidak heran, begitu banyak orang yang begitu takut untuk membicarakan tema kematian semasa hidupnya, ataupun akhirnya menjerit-jerit histeris pada detik-detik menjelang kematian.

Namun syukur kepada Allah! Karena kekhawatiran tersebut tidak perlu mengganggu kita. Allah yang kita percayai dan kepada-Nya kita bersandar adalah Allah yang sudah bangkit dan mengalahkan kuasa kematian! Ia sendiri adalah Sang Kebangkitan dan Hidup.³ Ia adalah Allah yang berkata, “Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut.”⁴ Pengertian inilah yang menjadi dasar ketika Rasul Paulus menantang maut dengan mengatakan “Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?”⁵ Kesadaran ini yang membuat Daniel berani memilih menghadapi resiko

terkaman dan cakaran singa, juga Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang memilih jilatan lidah api yang begitu panas membara.⁶ Inilah yang menjadi sumber kekuatan dan konsistensi untuk hidup bagi Kristus. Sebab siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan, kesesakan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: “Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan.” Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.⁷

Kebangkitan yang Holistik

Nancy Pearcey dalam salah satu bukunya yang berjudul *Total Truth* menanyakan kepada sekelompok responden, “Anda paling ingin diingat sebagai orang yang seperti apa? Tampankah? Pandaikah? Humorisah?” Sangat menarik, sebagian besar dari responden menjawab bahwa mereka ingin diingat sebagai orang yang autentik. Inilah suatu tuntutan dari zaman post-modern akan sesuatu yang asli dan *real*. Sesuatu yang nyata, terbuka, dan masuk dalam hidup sehari-hari. Tidak heran, manusia zaman ini menjadi begitu tergilagila untuk tampil beda, bahkan eksentrik. Ambil contoh saja seorang gadis Taiwan yang sempat membuat sensasi karena menikahi dirinya sendiri. Sudahkah kita peka dan menyadari akan dahaga zaman ini? Sudahkah kematian dan kebangkitan Kristus mengubah seluruh sendi kehidupan kita dan masyarakat di sekitar kita, dan akhirnya menjawab tantangan tersebut? Memang hal ini tidaklah mudah, apalagi jika kita sekadar berpikir dalam konteks individu, seorang diri melawan seluruh gelombang zaman yang begitu deras menerpa. Namun bukankah Tuhan atas segala zaman dan atas segala kuasa yang sendiri berjanji untuk menyertai dan menguatkan

kita? Bukankah kita dipanggil untuk berjuang bersama-sama sebagai satu tubuh Kristus di mana kita dapat saling membangkitkan ketika ada di antara kita yang lemah?⁸ Sehingga akhirnya ada sekelompok orang yang benar-benar mau berjuang dan menghidupi kuasa kebangkitan yang sudah Kristus anugerahkan kepada kita. Kiranya kekentalan makna dan kedahsyatan kuasa kebangkitan Kristus boleh sekali lagi menggugah hati setiap kita. Selamat mempersiapkan hati dalam menyambut hari raya Paskah.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Penulis pernah membeli satu tiket *one way* Singapura-Jakarta seharga SGD \$1,2. Sedangkan harga satu es teh atau es kopi adalah sekitar SGD \$1,1.
2. Percobaan teknik pengawetan tubuh manusia dengan suhu rendah disarikan dari dua *website* berikut: <http://alcor.org/index.html> dan <http://www.cryonics.org/>
3. Yohanes 11:25
4. Wahyu 1:17-18
5. Korintus 15:55
6. Daniel 3 & 6
7. Roma 8:35-37
8. 1 Korintus 12

Referensi

1. Dommen, E. (2007). *John Calvin Rediscovered: The Impact of His Social and Economic Thought*. Kentucky: Westminster John Knox Press
2. Kuyper, A. (1991). *Iman Kristen dan Problema Sosial*. Surabaya: Penerbit Momentum
3. Pearcey, N. (2005). *Total Truth*. California: Crossway Books
4. Tong, S. (1996). *Pemuda dan Krisis Zaman*. Surabaya: Penerbit Momentum

Salib dan Kebangkitan: Skandal dan Kejutan Kemenangan

Sambungan dari hal. 12

*the name of Jesus honored in the world—all of this will find its way, through the resurrecting power of God, into the new creation that God will one day make. That is the logic of the mission of God.*¹³

Sebagai penutup, kita akan melihat kontras kemenangan yang mengejutkan dalam kematian dan kebangkitan Yesus. Kristus Yesus memberikan sebuah nubuat keras tentang Yerusalem dalam Lukas 21:20-24. Perkataan mengerikan tersebut dapat disaksikan realisasinya paska penghancuran bait suci Yerusalem oleh Titus. Beberapa waktu setelah bait suci runtuh pada tahun 70 M, rabi Yosua berkata *celakalah kita, sebab bait suci ini, tempat di mana dosa-dosa Israel ditebus kini telah dibiarkan runtuh!!!* Tidak kalah pahit penafsiran Josephus yang menyatakan bahwa Allah

Israel telah berpaling dari Israel dan memihak kepada musuh Israel. Di sisi yang lain, para pengikut Kristus Yesus menyanyikan ribuan himne tentang pengampunan dosa, pemulihan relasi dengan Allah; keajaiban dan keindahan penciptaan dan penebusan. Pertanyaan getir para rabi serta para imam terhadap terpukulnya pengharapan dan agenda mesianis mereka seiring runtuhnya bait suci Yerusalem kini dijawab bahkan oleh seorang balita yang menyanyi *dosa k’luar air hidup masuk dengan berk’limpahan...* Kini sebagai Gereja Tuhan yang mengaku Yesus sebagai Kristus; bagaimana kita merespons berita klasik yang sudah nyaris kehilangan kejutan dan tantangannya dalam dunia kontemporer saat ini? *GOD be praised!*

Ev. Eko Aria
Pembina Pemuda GRIL Bintaro

Endnotes

1. Dalam tulisan ini saya memakai kata simbol dalam arti *artikulasi yang visibel dari Worldview/ komitmen hidup sebuah masyarakat*.
2. Saya mengadopsi banyak hal skema bab 12 buku NT Wright - *Jesus and the Victory of God* (JVG)
3. JVG, 440-441
4. Ibid. 548
5. Ibid. 548-9
6. Craig Evans; *Hari - Hari Terakhir Yesus* 17-21
7. Paul Barnett, *Jesus & the Rise of Early Christianity* 140-143
8. Ibid. 146-147
9. JVG, 554-563
10. Ibid. 577
11. N.T. Wright; *Hari - Hari Terakhir Yesus* 98-99
12. N. T. Wright, *Surprised by Hope*, 202 (penebalan saya tambahkan)
13. Ibid. 208

Seputar Gerakan Reformed Injili



Seminar Pembinaan Iman Kristen Keluarga 2011 (SPIK Keluarga III) “Krisis Masa Muda & Pembentukan Karakter” dengan Pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong pada hari Sabtu, 5 Maret 2011 di Katedral Mesias, RMCI.



Seminar RCRS “Truth Pluralism & Public Life” dengan pembicara Os Guinness, D. Phil., Dr. Stephen Tong, dan Dr. Muhammad A.S. Hikam, pada hari Sabtu, 26 Februari 2011 di Aula John Calvin.



Konser “Beethoven Night 2” membawakan Violin Sonata No.8, Symphony no.1 dan 4 oleh Jakarta Simfonia Orchestra dengan conductor Dr. Stephen Tong, pada hari Minggu, 27 Februari 2011 di Aula Simfonia Jakarta.



Seminar “Belajar Menikmati Musik Klasik” dengan pembicara Dr. Billy Kristanto pada hari Selasa, 22 Maret 2011 di Aula John Calvin.



Konser “Simply Bach” membawakan Concerto for 2 pianos in C-Minor, BWV 1060, Cantata No.105, Brandenburg Concerto No.5, dan John Passion oleh Margit Saur, Jusniaty Chitra, Jakarta Oratorio Society, Reformed Oratorio Society, Jakarta Simfonia Orchestra dengan conductor Dr. Billy Kristanto pada hari Minggu, 27 Maret 2011.

Kasih di Tempat-Tempat Yang Sulit

Judul : Kasih di Tempat-Tempat Yang Sulit
Penulis : D.A. Carson
Penerbit : Momentum
Tebal : 312 Halaman
Cetakan : Pertama

Tema kasih merupakan tema yang sangat penting dalam kekristenan. Kekristenan tanpa kasih bukanlah kekristenan. Namun sayangnya, makna kasih pada zaman ini sering kali dikaburkan oleh budaya populer masa kini. Seperti yang dikatakan di awal buku ini, budaya populer seperti tayangan televisi, film, dan media banyak memberikan kepada kita ide antara pandangan sentimental maupun pandangan erotis tentang kasih. Karena pandangan sentimental ini, maka ketika kita membayangkan orang yang mengasihi, sering kali budaya kita membayangkan sosok orang yang menyenangkan (*nice*), banyak senyum dan tidak menegur kesalahan, tidak banyak konflik dengan orang, tetapi pengertian kasih seperti ini merupakan pereduksian kasih menurut sudut pandang Alkitab. Buku ini penting karena berusaha memaparkan tema yang begitu sentral dalam Kekristenan yaitu kasih. Seperti apakah kasih itu menurut Alkitab?

Ternyata deskripsi tentang kasih dalam Alkitab itu sangatlah beragam. Banyak sekali bentuk kasih yang disajikan di Alkitab, misalnya kasih Bapa kepada Anak, kasih Allah yang providensial atas seluruh alam semesta, kasih Allah yang merindukan, mengundang, mencari, dan menyelamatkan, kasih Allah yang memilih dan selektif, serta kasih Allah yang bersyarat. Disebutkan bahwa sebaiknya keragaman ini tidak dimengerti sebagai lima jenis kasih, melainkan lima cara yang berbeda yang Alkitab gunakan dalam berbicara mengenai kasih, dan gambaran yang berbeda ini konsisten. Dengan mengerti akan sudut pandang Alkitab tentang kasih secara menyeluruh, kita dapat menghindari dari klise umum seperti “kasih Allah adalah tanpa syarat”. Tentu saja ini benar, tapi kurang lengkap, misalnya ada saatnya kasih Allah itu bersifat memilih ataupun bersyarat. Buku ini berfokus pada aspek kasih Kristen yang tidak mudah, karena dunia sudah jatuh dalam dosa, sehingga kita tidak menarik diri hanya kepada ide-ide tentang kasih yang sentimental yang disajikan dunia, tetapi memiliki ide kasih yang menurut Alkitab.

Pertama-tama mari kita membahas tentang Hukum Kasih yang tentunya banyak dari kita sudah *familiar*, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.” Tapi apakah kita mengerti benar tentang apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut? Mungkin beberapa dari kita merasa bahwa kita mengasihi Allah karena kita ‘merasakan’ dalam hati kita ada dorongan emosional, misalnya ketika menyanyikan lagu-lagu Kristen, dan

mungkin sebagian dari kita mendisiplinkan diri membaca Alkitab setiap hari untuk mengerti firman Tuhan, baca buku theologi, dan kita menyebutnya sebagai mengasihi Tuhan dengan akal budi. Apakah pengertian yang demikian yang dimaksudkan oleh Hukum Kasih? D.A. Carson dengan teliti mengupas Hukum Kasih sehingga kita mengetahui apa yang sebenarnya dimaksud dengan Hukum Kasih. Dan menariknya, ia juga mengkritik pengertian beberapa orang akan pengertian kasih ‘*agape*’ yang sering kali digambarkan hanya sebagai komitmen yang disengaja untuk melakukan tindakan mengasihi tanpa memedulikan emosi. Mungkin banyak dari kita sering mendengar bahwa kasih Kristen adalah ‘*verb*’, bukan ‘*noun*’. Tidak sepenuhnya salah, namun ada bagian Alkitab yang juga mengkritik jikalau pengertian kasih hanya sebatas ‘*verb*’.

Bicara tentang kasih tentunya tidak dapat terlepas untuk membahas mengenai perintah mengasihi musuh. Bagaimanakah kita dapat mengasihi musuh? Dan apakah pengertian tentang ‘musuh’ di sini? “Masakan kita harus mengasihi musuh? Mengasihi musuh itu melanggar tuntutan keadilan!” Mungkin sebagian dari kita berpikir seperti itu, dan sebagian dari kita yang lain berpikir bahwa kita tetap harus mengasihi. Namun bagaimanakah kita menarik batas antara pasifisme yang rela ditindas oleh musuh (sama sekali mengabaikan aspek keadilan), dengan menuntut pembalasan yang tidak habis-habis (mengabaikan aspek mengasihi)? Buku ini juga memberi pembedaan mengenai banyak kategori tentang ‘musuh’, karena pengertian musuh kalau hanya dalam sebatas orang yang menindas kita sangatlah sempit. Kita yang hidup di zaman sekarang, mungkin ada juga banyak dari kita yang tidak merasa mempunyai ‘musuh’ sama sekali jika pengertian musuh adalah demikian. Tapi kenyataannya tidak, banyak sekali sebenarnya kita mempunyai ‘musuh-musuh’ di sekitar kita dan kita pun harus mengasihi mereka. Buku ini juga membahas isu rasisme dan eksklusivitas, ketidaksiapan kita untuk merangkul mereka yang ‘beda’ dengan kita.

Aspek lain dari kasih adalah mengampuni. Mengampuni juga berkaitan dengan rekonsiliasi. Pertanyaan yang timbul, apakah orang Kristen harus selalu mengampuni? Bagaimana dengan rekonsiliasi? Hal tentang mengampuni juga harus mempertimbangkan aspek keadilan seperti halnya mengasihi musuh. Tentunya kita pasti tidak bisa mengampuni orang-orang seperti Hitler ataupun Osama bin Laden bukan? Pasti sangat terkesan kurang *sreg* dan tidak terdengar terlalu adil mengampuni orang yang demikian. Tapi bukankah kita dituntut untuk mengasihi dan mengampuni yang pasti adalah



konsekuensi dari kasih? Lalu, bagaimana dengan situasi perang, bagaimanakah kita memenuhi tuntutan untuk mengasihi sebagai anak-anak Tuhan?

Kadang kita juga dapat mengasihi sehingga kita mengompromikan akan kebenaran. Kita tidak berani menegur saudara kita yang salah, tetapi lebih memilih untuk diam, tidak menegur agar aman, kelihatan sebagai orang yang menyenangkan dan berelasi baik dengan semua orang. Buku ini juga membahas akan teguran, tentang bagaimana seharusnya kita menegur saudara kita di dalam kasih. Selain membahas teguran, juga dibahas mengenai pelaksanaan disiplin gereja, tujuan atau motivasi disiplin, yang juga dibenturkan dengan isu pengampunan.

Ketika kita mulai melepaskan diri dari pengertian kasih yang hanya bersifat sentimental belaka, kita sadar betapa rumitnya isu mengenai kasih ini, apalagi jika harus dibenturkan dengan konsep lain seperti keadilan, serta diaplikasikan dalam dunia sekitar kita yang sangat kompleks dengan kejadian seperti perang, rasisme, perbudakan, dunia kerja yang sibuk, dan lain-lain. Meskipun buku ini bertema mengenai kasih, dan mengandung benang merah seputar topik kasih dan aplikasinya, buku ini disajikan dengan banyak memuat eksposisi yang sangat mendalam akan perikop-perikop Alkitab yang berhubungan dengan kasih, disertai latar belakang yang teliti di balik perikop tersebut, serta banyak juga memuat informasi sejarah yang kaya. Perenungan teologis juga dilakukan dengan membandingkan bagian-bagian lain dari Alkitab sehingga pembaca dapat mengerti prinsip Alkitab yang didukung banyak bagian. Bukan hanya berbicara tentang prinsip, buku ini juga dibubuhi dengan bagian-bagian tertentu yang menyinggung akan kesulitan kita dalam mengasihi dengan alasan-alasan yang realistis, seperti kurangnya waktu, serta pandangan bahwa kasih bisa suatu saat pudar karena terjebak oleh rutinitas. Semoga buku ini dapat menolong kita untuk dapat mengerti secara benar tentang kasih agar kita tidak terjebak akan definisi kasih yang dipengaruhi oleh budaya sekitar kita, serta dalam mengaplikasikan kasih yang Alkitabiah dalam berbagai aspek kehidupan kita.

Ardianto Suhendar
Pemuda GRII Singapura